

**IMPLEMENTASI PROGRAM KETAHANAN PANGAN
BUDIDAYA LELE SISTEM BIOFLOK
(Pada Dusun Cemara Hijau Gampong Kampung Jawa Lama
Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)**

SKRIPSI



**universitas
MALIKUSSALEH**

Oleh:

**WULAN OCTA VIANDA
NIM : 190210146**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, Syukur Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”**

Skripsi ini diajukan karena merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh dan memperoleh gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena masih dalam proses pembelajaran yang masih sangat perlu untuk mendapatkan masukan dan saran yang membangun.

Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penulisan Skripsi ini. Penulis juga sangat mengharapkan segala kritik, masukan dan saran yang membangun dari segala agar lebih sempurna nya Skripsi ini. Demikianlah Skripsi ini disusun, semoga bermanfaat dan bisa menjadi tambahan referensi bagi penulis Skripsi di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan kemampuan dan ilmu. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir Herman Fithra, ST., MT., IPM., ASEAN. Eng, selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Dr. M.Nazaruddin. S.S., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
3. Dr. Nur Hafni, S.Sos., MPA selaku Ketua Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
4. Murniati, S.Sos., MSP selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
5. Dr. Muhammad Hasyem, S.Sos., MSP selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, sekaligus Dosen Penelaah Satu penulis.
6. Ti Aisyah, S.Sos., MSP selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam urusan akademik, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan, saran dan kritikan yang membangun terhadap skripsi penulis.
7. Kepada Ibu Arinanda, S.Pd., M.AP selaku Dosen Penelaah Dua Penulis
8. Kepada seluruh Dosen Program Studi Administrasi Publik serta Staf Akademik Universitas Malikussaleh yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuan.
9. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang tak ter hingga kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda tercinta Alm. Sofyan dan ibunda ter sayang Tina Aryanti yang telah melimpahkan kasih sayang dan pengorbanan tak ter hingga sepanjang hidupnya.

10. Teman-teman seperjuangan saya yang saya bangga kan yang selalu setia mendukung, mensupport apa yang selama ini penulis hadapi. Terima kasih saya ucapkan kepada Riska Nova Juliana yang selalu memberikan motivasi, saran terbaik dan menyemangati di kala mental sedang down. Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tiap pihak yang telah membantu dan semoga menjadi tambahan pengembangan ilmu.

Lhokseumawe, 11 Januari 2024

Penulis

WULAN OCTA VIANDA
NIM. 190210146

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Fokus Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Landasan Teori.....	14
2.3 Pengertian Implementasi.....	14
2.3.1 Pengertian Implementasi Kebijakan.....	15
2.3.2 Model-Model Implementasi Kebijakan.....	16
2.3.2.1 Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn.....	17
2.3.2.2 Model Implementasi Kebijakan Merilee S. Grindle..	18
2.3.2.3 Model Mazmanian dan Sabatier.....	19
2.3.3 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi.....	20
2.3.4 Pengertian Program.....	23
2.3.5 Implementasi Program.....	24
2.4 Ketahanan Pangan.....	26
2.4.1 Pengertian Ketahanan Pangan.....	26
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat Desa.....	27
2.4.3 Pengertian Budidaya Ikan.....	28
2.4.4 Bioflok.....	29
2.5 Landasan Konseptual.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Lokasi Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian.....	32
3.3 Informan Penelitian.....	33
3.4 Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.7 Jadwal Penelitian.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Kota Lhokseumawe.....	39

4.1.2	Gambaran Umum Gampong Kampung Jawa Lama.....	40
4.2	Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok.....	44
4.2.1	Sosialisasi.....	45
4.2.2	Pembentukan Kelompok.....	50
4.2.3	Pelaksanaan Kegiatan.....	54
4.3	Hambatan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok.....	60
4.3.1	Komunikasi.....	60
4.3.2	Sumber Daya.....	69
4.3.3	Disposisi.....	76
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Program Ketahanan Pangan.....	6
Tabel 1. 2	Rincian Anggaran Biaya Kelompok Cemara Hijau.....	7
Tabel 1. 3	Pembentukan dan Pengukuhan Pengurus Kelompok Hewani Cemara Hijau Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.....	7
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3. 1	Informan Penelitian.....	33
Tabel 3. 2	Jadwal Penelitian.....	38
Tabel 4. 1	Data Penduduk Kampung Jawa Lama.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Landasan Konseptual.....	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi
- Lampiran 5 : Sketsa Peta Gampong Kampung Jawa Lama
- Lampiran 6 : SOP Kantor Keuchik
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan Tanpa Pungutan Biaya
- Lampiran 8 : RAB (Rencana Anggaran Biaya) Kampung Jawa Lama 2022
- Lampiran 9 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 10 : Gambar Kolam Bioflok Budidaya Lele

ABSTRAK

Permasalahan penelitian bahwa pada tahun 2022 dimana Kampung Jawa Lama telah mengimplementasikan program ketahanan pangan yang merujuk pada Peraturan Walikota Lhokseumawe No 32 Tahun 2021 tentang pengembangan sektor ketahanan pangan. Program ketahanan pangan yang diusulkan yaitu budidaya ikan lele sistem bioflok dengan membentuk satu kelompok Cemara Hijau. Program ini bertujuan untuk meningkatkan sumber pangan, keterjangkauan pangan, dan ketersediaan pangan. Namun implementasi program ini tidak terlaksanakan dengan baik dimana program ini mengalami kegagalan pemanenan. Tujuan penelitian untuk memahami implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok dan hambatan implementasi program. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok yaitu Sosialiasasi, pembentukan kelompok Cemara Hijau, pelaksanaan kegiatan. Hambatan implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok yaitu (a) komunikasi antara perangkat desa dengan masyarakat melalui saluran musyawarah desa berkaitan tahapan melaksanakan program. Namun komunikasi belum konsisten karena informasi belum tersampaikan menyeluruh dan tidak ada tindak lanjut terhadap penyelesaian masalah; (b) sumberdaya yang tersedia yaitu staf pelaksana, sarana dan prasarana yang mendukung. Namun sumberdaya yang tidak tersedia yaitu tenaga ahli yang melakukan pendampingan; (c) adanya disposisi yaitu adanya keinginan perangkat desa melaksanakan program karena memahami kebijakan dan kewenangannya. Namun tidak ada disposisi Kelompok Cemara Hijau menjalankan program sejak program mengalami kegagalan. Saran untuk penelitian ini yaitu perlu dilakukan sosialisasi secara menyeluruh sebelum menjalankan program, melibatkan tenaga pendamping dan melakukan pendampingan pada kelompok Cemara Hijau.

Kata Kunci : Budidaya, Bioflok, Implementasi, Ketahanan Pangan, Program

ABSTRACT

The research problem is that in 2022, Kampung Jawa Lama has implemented a food security program which refers to Lhokseumawe Mayor Regulation No. 32 of 2021 concerning the development of the food security sector. The proposed food security program is cultivating catfish using a biofloc system by forming a Green Pine group. This program aims to increase food sources, food affordability and food availability. However, the implementation of this program was not carried out well, where the program experienced harvest failure. The aim of the research is to understand the implementation of the catfish cultivation food security program through the biofloc system and the obstacles to program implementation. This research uses a qualitative descriptive research method. The results of the research show the implementation of the catfish cultivation food security program through the biofloc system, namely socialization, formation of the Green Pine group, implementation of activities. Obstacles to implementing the catfish cultivation food security program through the biofloc system are (a) communication between village officials and the community through village consultation channels regarding the stages of implementing the program. However, communication has not been consistent because information has not been conveyed thoroughly and there has been no follow-up to resolve the problem; (b) available resources, namely implementing staff, supporting facilities and infrastructure. However, the resources that are not available are experts who provide assistance; (c) the presence of a disposition, namely the desire of village officials to implement the program because they understand the policies and authority. However, there is no disposition for the Green Pine Group to carry out the program since the program failed. Suggestions for this research are that it is necessary to carry out thorough outreach before running the program, involving accompanying staff and providing assistance to the Green Pine group.

Keywords: Cultivation, Biofloc, Implementation, Food Security, Program

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi merupakan sebuah proses atau tahapan penting yang sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan suatu kebijakan untuk menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam suatu program atau suatu kebijakan harus diimplementasikan terlebih dahulu agar mendapatkan hasil dan dampak yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Menurut Van Meter dan Van Horn implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Anggara, 2018:232). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan salah satu alat untuk mencapai kegiatan yang terencana dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi baik dari permasalahan negara maupun organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi tugas penting kementerian pertanian. Indonesia memiliki jumlah penduduk sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan terbesar. Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, produktif secara berkelanjutan”. Dengan demikian suatu wilayah dikatakan

berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat.

Penggunaan dana desa tahun 2022 juga telah diatur dalam peraturan presiden nomor 104 tahun 2021 tentang rincian APBN tahun anggaran 2022, dimana dana desa diatur penggunaannya untuk memberikan perlindungan sosial berupa BLT desa paling sedikit 40%, program ketahanan pangan dan hewani paling sedikit 20% dan dukungan pendanaan penanganan COVID 19 paling sedikit 8% dan sisanya untuk program sector prioritas lainnya seperti penanganan stunting di desa (Perpres 104: 2021).

Menurut keputusan menteri desa nomor 82 tahun 2022 tentang pedoman ketahanan pangan di desa, disebutkan bahwa program ketahanan pangan di desa merupakan salah satu program sebagai upaya untuk menurunkan angka kemiskinan ekstrem di desa, selain itu program ini bertujuan mewujudkan kecukupan pangan bagi seluruh warga desa, dan memastikan desa terlepas dari kerawanan ketersediaan pangan dengan kegiatan yang meliputi Pelatihan, Pengembangan, Pengadaan Alat Produksi dan Teknologi. (PDTT: 2022).

Bila, kita memahami Permendes tersebut, maka dijelaskan secara detail contoh program dan kegiatannya pun juga disebutkan. Kegiatan ketahanan pangan dibagi dalam beberapa sub bidang, diantaranya kelautan dan perikanan, serta sub bidang pertanian dan peternakan. Dalam hal ini, Dana Desa harus dimanfaatkan untuk mendukung percepatan komoditas pangan agar tercipta kesejahteraan dan kemakmuran di desa. Dana Desa untuk percepatan produksi pangan harus dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan agar masyarakat desa memiliki

kemampuan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan di desa secara mandiri dan diharapkan mampu mendukung kegiatan dari mulai produksi, penyediaan lahan dan infrastruktur penunjang, pengolahan dan pemasaran (kemendesa.go.id: 2022).

Sebagai konsekuensi dengan munculnya kebijakan tersebut pemerintah desa harus merubah kebijakan penggunaan dana desa tahun 2022 melalui musyawarah desa khusus (MUSDESUS). Dengan berbagai keterbatasan yang ada, baik keterbatasan dalam hal SDM, dalam hal sistem dan mekanisme pelaksanaan serta keterbatasan waktu, ini menjadi tantangan bagi pemerintah desa untuk merealisasikan kegiatan tersebut. Pemerintah desa harus melaksanakan sosialisasi kembali kegiatan yang akan dilaksanakan terkait program ini kepada masyarakat sehingga apa yang diharapkan dalam kebijakan pemerintah tersebut dapat tercapai.

Peran ikan sebagai benteng ketahanan pangan nasional, hingga kini dinilai masih belum maksimal. Padahal, dengan potensi yang dimiliki Indonesia, ikan berpeluang menggantikan lauk pauk berbahan nabati sebagai pendukung utama ketahanan pangan. Oleh itu, Pemerintah Indonesia ditantang untuk terus melakukan inovasi untuk memanfaatkan ikan sebagai penopang ketahanan pangan utama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Kampung Perikanan Budidaya “bahwa untuk memperkuat ketahanan ekonomi, pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan guna peningkatan pengelolaan kemaritiman, perikanan, dan kelautan

melalui peningkatan produksi, produktivitas, standardisasi mutu, dan nilai tambah produk kelautan dan perikanan”.

Berwirausaha di sektor perikanan juga tidak kalah menguntungkan dan berwirausaha di sektor pertanian. Selain bisa menguntungkan, berwirausaha di sektor perikanan juga bisa memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Perikanan mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil, dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian, dan ketersediaan sumber daya ikan. (Undang- undang Perikanan, 2006)

Dari sektor perikanan, biasanya masyarakat memulai usaha budidaya lele. Usaha budidaya lele merupakan salah satu usaha yang dapat ditekuni oleh masyarakat yang baru memulai usaha sekalipun. Ikan lele merupakan ikan yang habitatnya di air tawar, ciri-ciri ikan lele adalah memiliki tubuh yang licin dan mempunyai kumis di sekitar mulutnya. Permintaan ikan lele pasti selalu ada karena banyak peminatnya, terutama untuk dijadikan lauk pauk. Kebutuhan ikan lele untuk konsumsi semakin hari semakin meningkat. Baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk lauk jamuan pernikahan, maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah makan dan restoran. (Dahana W.d., 2009).

Budidaya ikan lele melalui sistem bioflok menjadi tren baru bagi para pembudidaya ikan. Khususnya budidaya ikan lele yang terkenal akan limbah yang bau dan harus memiliki kolam yang besar, tetapi dengan adanya sistem bioflok lahan di perkotaan pun bisa menjadi tempat untuk budidaya ikan lele, dan limbah

yang dihasilkan tidak bau seperti budidaya lele konvensional biasa. Sistem bioflok merupakan salah satu teknologi pemeliharaan ikan dengan cara mengolah limbah budidaya menjadi pakan alami dengan menambahkan probiotik kedalam pakan dan air media pemeliharaan dengan sistem aerasi kolam yang harus lebih kuat dan kontinyu. Probiotik inilah yang akan mengurai sisa-sisa pakan menjadi flok atau gumpalan-gumpalan berisi mikroorganisme (bakteri, jamur, alga, protozoa, cacing) yang bisa dijadikan pakan alami ikan. (Kompas.com).

Berdasarkan Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022 menyatakan bahwa untuk melaksanakan ketentuan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022, bahwa untuk mengurangi dampak sosial dan ekonomi masyarakat serta terhambatnya pembangunan Gampong akibat pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) perlu melakukan adaptasi kebiasaan baru dan pemulihan ekonomi nasional sesuai kewenangan di Gampong, dengan mempertimbangkan kebutuhan Gampong, karakteristik wilayah dan kearifan lokal Gampong.

Desa Kampung Jawa Lama merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan yang mengandalkan perikanan laut sebagai sumber nafkahnya. Ironisnya sebagian besar nelayan tersebut tidak memiliki kapal sendiri, tetapi bekerja hanya sebagai buruh kasar yang penghasilannya sangat tergantung dari jumlah tangkapan yang mereka peroleh. Hal ini jauh dari mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Oleh karena itu sebagai

konsekuensi dengan munculnya kebijakan tersebut pemerintah desa Kampung Jawa Lama melaksanakan program ketahanan pangan budidaya lele sistem bioflok program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2022, berusaha menjadikan program ini sebagai ketahanan pangan bagi rumah tangga dengan ketersediaan pangan, dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan.

Pelaksanaan program ini atas usulan dari Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama sebagai suatu gerakan yang tumbuh karena ingin masyarakatnya berkembang, kemudian program tersebut di musyawarahkan dan disepakati. Fokus dari kepala desa membuat program untuk membantu masyarakat terdampak pandemi. Khususnya masyarakat yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, agar tetap produktif dan memiliki pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga. Adapun penyusunan Program Ketahanan Pangan Di Desa Kampung Jawa Lama diantaranya:

Tabel 1. 1 Program Ketahanan Pangan

No	Program	Unit	Ketua
1.	Perikanan	Budidaya Ikan Lele	Riski Safriadi Nasution
2.	Perkebunan	Perkebunan Cabai, dll	Wahyu Saputra
3	Peternakan	Ternak Ayam dan Kambing	Jumadi

Sumber: RKPG Kampung Jawa Lama, 2022.

Berdasarkan penyusunan program yang ada di desa Kampung Jawa Lama peneliti fokus pada satu program yang menarik untuk di teliti yaitu program perikanan. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Bapak Samsul Bahri selaku Keuchik kampung Jawa Lama mengatakan bahwa program ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yaitu melakukan Sosialisasi Program seperti memberikan pemahaman agar pembudidaya menjadi produktif, pembentukan

kelompok dan selanjutnya melakukan pelaksanaan kegiatan. (23 Januari 2023). Dengan anggaran dana yang bersumber dari APBG yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 2 Rincian Anggaran Biaya Kelompok Cemara Hijau

No	Nama Barang	Banyaknya	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Bioflok Diameter 3	3	Rp.4.000.000	Rp.12.000.000
2.	Bibit Lele	8.750 Ekor	Rp.2.000	Rp.17.500.000
3.	Pakan Lele	10 Sak	Rp.500.000	Rp.5.000.000
Total Jumlah				Rp.34.500.000

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama,2022

Terdapat satu dusun dengan satu kelompok berjumlah sebelas orang, yang melaksanakan sistem bioflok tersebut yaitu Dusun Cemara Hijau dengan 3 Kolam. Data sasaran Penerima bantuan Budidaya lele ini tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 3 Pembentukan dan Pengukuhan Pengurus Kelompok Hewani Cemara Hijau Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Riski Sapiyadi Nasution	Ketua	Kp.Jawa
2.	Dedy Andry	Sekretaris	Kp.Jawa
3.	Munizar A. Jalil	Bendahara	Kp.Jawa
4.	Emi. S	Anggota	Kp.Jawa
5.	Janji Tambunan	Anggota	Kp.Jawa
6.	Abdul Munir Nasution	Anggota	Kp.Jawa
7.	Ramli	Anggota	Kp.Jawa
8.	Sumardi	Anggota	Kp.Jawa
9.	Bahri Lubis	Anggota	Kp.Jawa
10.	Muhammad Novrizal	Anggota	Kp.Jawa
11.	Mukminah Pin	Anggota	Kp.Jawa

Sumber : Kantor Keuchik Gampong Kampung Jawa, 2022.

Berdasarkan Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022 dalam pasal 5 ayat (2) di prioritaskan untuk pencapaian

SDGs Gampong: Pembentukan, Pengembangan dan Peningkatan Kapasitas Pengelolaan BUMG Bersama.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang diperoleh, dalam Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok yang dilakukan oleh pemerintah desa Kampung Jawa Lama dengan adanya kebijakan tersebut mengalami kesulitan untuk mengimplementasikannya, karena program ini merupakan program baru yang harus di laksanakan oleh pemerintah desa sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan sosial di masyarakat yaitu bertambahnya pengangguran dan kemiskinan di desa.

Masalah yang diperoleh yaitu minimnya tingkat pengetahuan anggota kelompok pembudidaya ikan tentang bagaimana cara membudidayakan ikan dengan baik sehingga dapat menghasilkan suatu produk perikanan yang baik. Pengetahuan sebagian besar pembudidaya ikan di kampung Jawa Lama masih rendah. Pengetahuan para pembudidaya mengenai penyakit ikan, tentang budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok dan tentang kualitas air budidaya dengan teknologi bioflok. Sehingga tingkat produksi ikan air tawar sangat minim presentasinya.

Hal ini dibenarkan dengan hasil observasi awal peneliti dengan Bapak Safriadi Nasution selaku ketua kelompok mengatakan bahwa kolam bioflok sudah dibuat dan juga sudah diberikan benih ikan dan pakan nya, tetapi para pemerintah desa dan pendamping tidak mengajarkan kami bagaimana cara mengelola ini dengan benar, budidaya ikan yang telah kami lakukan adalah gagal karena kelebihan muatan ikan yang kami pasok ke dalam kolam dan membuat ikan lele nya ada yang mati. (6 Februari 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kegiatan program sebagian besar pembudidaya ikan di kampung Jawa Lama tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai teknologi bioflok pada ikan lele. Pengetahuan dan pemahaman pembudidaya ikan di kampung Jawa Lama mengenai teknologi bioflok masih terbatas karena minimnya informasi terkait perkembangan teknologi bioflok pada ikan lele.

Oleh karena itu, pada masa yang akan datang, sebaiknya pemerintah desa dan pengurus kelompok pembudidaya ikan sering melakukan pertemuan untuk mensosialisasikan perkembangan teknologi budidaya lele berbasis teknologi bioflok. Dan Pemerintah Desa Gampong Kampung Jawa Lama dapat lebih memperhatikan lagi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dan dapat diterapkan secara menyeluruh dan pada gilirannya dapat meningkatkan produksi ikan lele sebagai salah satu komoditas air tawar. Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesejahteraan para pembudidaya ikan di kampung Jawa Lama.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana **“Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok Pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?
2. Hambatan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok dilihat dari aspek Sosialisasi, Pembentukan Kelompok dan Pelaksanaan Kegiatan pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
2. Hambatan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok dilihat dari aspek Komunikasi, Sumber Daya Manusia, dan Disposisi pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok dilihat dari aspek Sosialisasi,

Pembentukan Kelompok dan Pelaksanaan Kegiatan pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Hambatan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok dilihat dari aspek Komunikasi, Sumber Daya Manusia, dan Disposisi pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama atau relevan sebagai bahan tambahan dan masukan sehingga dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai Administrasi Publik yang berhubungan langsung dengan masyarakat

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta kontribusi yang nyata kepada masyarakat Gampong Kampung Jawa Lama mengenai Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian dari para peneliti terdahulu dapat menjadi masukan dan referensi bagi penulis dalam meneliti khusus Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok Pada Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Adapun beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Saskia Isabella, 2023	Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Budidaya Ikan Dalam Ember (BUDIKDAMBER) Dalam Upaya Ketahanan Pangan Studi di Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan perempuan melalui program Budikdamber dapat memberdayakan perempuan dan mendorong upaya peningkatan ketahanan pangan di kelompok wanita tani melalui kegiatan pendampingan dan penyuluhan yang juga memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan khusus kepada perempuan.	Persamaan dengan penulis ialah implementasi sebuah program dari ketahanan pangan di daerah masing-masing dan program budidaya ikan, dengan metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif.	Perbedaan dengan penulis adalah pada media yang digunakan untuk budidaya ikan adalah dengan menggunakan ember sedangkan penulis menggunakan media kolam terpal buatan sistem bioflok.
2.	Dimas Sheva Secondio, 2022	Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok Di Rumah Pemberdayaan Yayasan Insan Mulia Sejahtera	Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Pemberdayaan Yayasan Insan Mulia Sejahtera melalui	Persamaan dengan penulis ialah sama-sama menggunakan media kolam terpal yang dilakukan dan melihat bagaimana	Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian dimana Dimas Sheva Secondio meneliti budidaya ikan lele di

		Pasar Minggu Jakarta Selatan	beberapa proses, yaitu tahap persiapan, tahap assesment/identifikasi masalah, tahap perencanaan alternatif program/kegiatan, tahap pelaksanaan implementasi program/kegiatan, dan tahap evaluasi. Hasil dari program ini adalah terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari, menjangkau sumber produktif yang dapat menambah penghasilan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.	implementasi pemberdayaan dalam program ketahanan pangan melalui budidaya lele.	Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Gampong Kampung Jawa Lama tepatnya di Dusun Cemara Hijau.
3.	Nida Khofiyya Abid, 2021	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele Menggunakan Teknologi Bioflok Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Implementasi pemberdayaan kelompok Budidaya Ikan Lele menggunakan Teknologi Bioflok di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura telah dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan namun belum optimal, karena masih terdapat beberapa hambatan atau masalah dalam pelaksanaannya. dapat diketahui bahwa dalam proses pemberdayaan kepada kelompok budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok di distrik sentani, masalah kelistrikan, kurangnya pemahaman tenaga penyuluh KKP serta kurang dari segi pendampingan.	Persamaan dengan peneliti ialah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola budidaya lele dengan benar. Dan sama-sama menggunakan budidaya lele menggunakan sistem bioflok.	Perbedaannya ialah lokasi penelitian dan dilakukan oleh dinas kelautan dan perikanan sedangkan peneliti dilakukan oleh pemerintah desa.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berikut adalah beberapa teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian.

2.3 Pengertian Implementasi

Secara etimologis, implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Implementasi merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Banyak kebijakan yang baik yang mampu dibuat oleh pemerintah, tetapi ternyata tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam kehidupan negara tersebut karena tidak dilaksanakan (Mulyadi, 2018:24).

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan. Jika dikaitkan dengan kebijakan publik, maka implementasi kebijakan publik adalah kegiatan penyelesaian atau pelaksanaan atas kebijakan yang telah ditetapkan dan disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan kebijakan. Pengertian Implementasi dikemukakan oleh Wahab yaitu: "Implementasi adalah memahami apa yang kenyataannya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk

mengadministrasikan nya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian" (Wahab, 2004:65).

Van Meter dan Van Horn dalam Wahab (2004:65) mendefinisikan bahwa "Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintahan atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan". Kemudian dalam kamus besar Webster, mengimplementasikan berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, dan untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang, pejabat pemerintah atau pun swasta yang berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

2.3.1 Pengertian Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat strategis dalam proses kebijakan publik. Tahapan implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan dan sasaran ditetapkan terlebih dahulu. Implementasi kebijakan publik merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Mulyadi, 2018:64).

Wahab (2008:64) mendefinisikan bahwa implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijaksanaan (biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah

eksekutif, atau dekrit presiden). Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut (Nugroho, 2011:618).

Sementara Mazmanian dan Sabatier mendefinisikan bahwa implementasi kebijakan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif atau keputusan badan peradilan, dan keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, serta menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasi nya (Kadji, 2015:48).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan dapat diartikan sebagai aktivitas atau tindakan apa yang dilakukan oleh instansi pemerintahan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan/disetujui dalam suatu keputusan.

2.3.2 Model-Model Implementasi Kebijakan

Beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh para pakar kebijakan untuk keperluan dalam implementasi kebijakan sekaligus bisa digunakan dalam rangka evaluasi implementasi Menurut (Nugroho, 2009) pada dasarnya terdapat dua pemilihan jenis model implementasi kebijakan yaitu yang berpola dari atas ke

bawah (top-down) dan dari bawah ke atas (bottom-up), serta pemilihan implementasi kebijakan yang berpola paksa dan mekanisme pasar.

2.3.2.1 Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Model pertama adalah model yang paling klasik yang diperkenalkan oleh Donald Van Meter dan Carl Van Horn (Kadji, 2015). Model ini menegaskan bahwa: "Implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik". Beberapa variabel yang mempengaruhi proses kebijakan publik adalah:

- a) Aktivitas implementasi dan komunikasi antar organisasi.
- b) Karakteristik dan agen pelaksana/implementor.
- c) Kondisi ekonomi, sosial dan politik.
- d) Kecenderungan (disposition) dari pelaksana/ implementor.

Kebijakan menuntut tersedianya sumber daya, baik berupa dana maupun insentif lain. Kinerja kebijakan akan rendah apabila dana yang dibutuhkan tidak tersedia secara memadai. Kejelasan standar dan sasaran tidak menjamin implementasi yang efektif apabila tidak dibarengi dengan adanya komunikasi antar implementor kebijakan dalam organisasi. Semua variabel tadi membentuk sikap implementor terhadap kebijakan yang mereka implementasikan, dan menentukan seberapa tinggi kinerja kebijakannya. Kognisi, netralitas, dan obyektivitas para individu pelaksana atau implementor kebijakan sangat mempengaruhi bentuk respons mereka terhadap semua variabel tersebut. Wujud respons individu pelaksana atau implementor kebijakan menjadi penyebab dari berhasil dan gagalnya implementasi kebijakan. Jika implementor tidak memahami

tujuan kebijakan, lebih-lebih apabila sistem nilai yang mempengaruhi sikapnya berbeda dengan sistem nilai yang dimiliki pembuat kebijakan, maka implementasi kebijakan tidak akan efektif.

2.3.2.2 Model Implementasi Kebijakan Merilee S. Grindle

Model kedua adalah model Merilee SGrindle (Kadji, 2015:59), yang menegaskan bahwa: "Keberhasilan proses implementasi kebijakan sampai kepada tercapainya hasil, tergantung kepada kegiatan program yang telah dirancang dan pembiaayaan cukup, selain dipengaruhi oleh Content of Policy (isi kebijakan) dan Contyex of Implementation (konteks Implementasi Kebijakan Hubungan Kausal Hubungan Sebab Akibat Perpaduan Sumber Daya Saling Ketergantungan Sepakat terhadap Tujuan Deskripsi Tugas Komunikasi dan Koordinasi Kewenangan Jaminan Kondisi Eksternal Waktu dan Sumber Daya implementasi)". Content of Policy (Isi kebijakan) yang dimaksud meliputi :

- 1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan (interset affeted).
- 2) Jenis manfaat yang akan dihasilkan (type of benefit).
- 3) Derajat perubahan yang diinginkan (extent of change envisioned).
- 4) Kedudukan pembuat kebijakan (site of decision making).
- 5) Pelaksana program (program implementors).
- 6) Sumber daya yang dikerahkan (resources commited).

Sementara itu konteks implementasinya adalah:

- 1) Kekuasaan (power).
- 2) Kepentingan strategi aktor yang terlibat (interest strategies of actors involed).

- 3) Karakteristik lembaga dan penguasa (institution and regime characteristic).
- 4) Kepatuhan dan daya tanggap pelaksana (compliance and responsiveness)

2.3.2.3 Model Mazmanian dan Sabatier

Menurut model Mazmanian dan Sabatier dalam Nugroho (2008:440) proses implementasi kebijakan dapat dikategorikan menjadi 3 variabel, yaitu:

1. Variabel independen, yaitu mudah atau tidaknya masalah dikendalikan yang berkenaan dengan indikator masalah teori dan teknis pelaksanaan, keragaman objek dan perubahan seperti yang dikehendaki.
2. Variabel intervening, yaitu variabel kemampuan kebijakan untuk untuk menstrukturkan proses implementasi dengan indikator kejelasan dan konsistensi tujuan, dipergunakan teori kausal, ketetapan alokasi sumber dana, keterpaduan hierarki di antara lembaga pelaksana dan keterbukaan kepada pihak luar, dan variabel diluar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi yang berkenaan dengan indikator kondisi sosioekonomi dan teknologi, dukungan publik, sikap dan risoris konatituen, dukungan pejabat yang lebih tinggi dan komitmen serta kualitas kepemimpinan dari pejabat pelaksana.
3. Variabel dependen, yaitu tahapan dalam proses implementasi dengan lima tahapan pemahaman dari lembaga/badan pelaksana dalam bentuk disusunnya kebijakan pelaksana, kepatuhan objek, hasil nyata, penerimaan atas hasil nyata tersebut dan akhirnya mengarah pada revisi atas kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan tersebut ataupun keseluruhan kebijakan yang bersifat mendasar.

Dari beragam definisi kebijakan publik, dikutip dalam jurnal ekonomi oleh (Asnawi, 2013:4) ditemukan bahwa Karakteristik yang terkandung dalam kebijakan publik yaitu :

1. Kebijakan-kebijakan selalu mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu.
2. Kebijakan berisi tindakan atau pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah.
3. Kebijakan adalah apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah.
4. Kebijakan publik selalu berdasarkan pada peraturan perundangan tertentu yang bersifat memaksa.

2.3.3 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

Berbagai model dan teori oleh para pakar telah dikembangkan untuk pembahasan tentang implementasi kebijakan baik yang bersifat abstrak maupun yang relatif operasional tergantung pada kompleksitas permasalahan yang akan dikaji. Sebagai pedoman bahwa semakin kompleks permasalahan kebijakan maka semakin mendalam analisis yang dilakukan dan semakin diperlukan model atau teori yang mampu menjelaskan hubungan kualitas antara variabel yang menjadi fokus analisis.

Menurut Edward III (2003:32), mengajukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan disampaikan pada organisasi dan/atau publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan

kebijakan, sikap dan tanggap dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana. Terdapat tiga indikator keberhasilan komunikasi :

- a) Transmisi, suatu kebijakan yang akan dilaksanakan harus disalurkan kepada aparatur yang melaksanakannya. Masalah transmisi muncul ketika pelaksana tidak setuju dengan kebijakan (disposisi) dengan menutup komunikasi yang dibutuhkan, dan juga ketika kebijakan yang akan dilaksanakan melalui struktur birokrasi yang berlapis disalurkan pada aparatur yang akan mengimplementasikannya;
- b) Kejelasan, kejelasan tujuan dan cara yang akan digunakan pada suatu kebijakan merupakan hal yang mutlak yang dapat dilaksanakan seperti yang ditetapkan. Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi berbagai alasan yang menyebabkan suatu kebijakan dirumuskan dengan jelas.
- c) Konsistensi yang efektif selain memerlukan komunikasi yang jelas juga harus konsisten. Proses transmisi yang baik, jika dengan perintah yang tidak konsisten akan membingungkan pelaksana. Adanya kejelasan/konsistensi dalam penyampaian pesan atau pun perintah.

2. Sumber Daya

Sumber daya berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan publik untuk menjalankan kebijakan secara efektif. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan menurut Edward III adalah sebagai berikut:

- a) Staf, jumlah dan kemampuan disesuaikan dengan kebutuhan.

- b) Informasi di mana hal ini berkaitan para cara pelaksanaan kebijakan dan juga data yang berhubungan dengan kebijakan yang di implementasikan.
- c) Kewenangan di mana yang diperlukan pelaksana sangat beragam pada kebijakan yang akan dilaksanakan. Kewenangan dapat menyebabkan kasus ke persidangan, karena berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa, kewenangan untuk memperoleh kerja sama dengan instansi pemerintah yang lainnya.
- d) Fasilitas yaitu sebagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memudahkan proses komunikasi kebijakan tergantung pada kebutuhan.

3. Disposisi (Sikap)

Sikap disini adalah sikap para pelaksana yang mendukung pelaksanaan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Sikap para pelaksana kebijakan merupakan faktor yang mempunyai konsekuensi dalam implementasi kebijakan. Menurut (Winarno, 2004:142) jika para pelaksana bersikap baik terhadap suatu kebijakan tertentu, dalam hal ini berarti adanya dukungan, kemungkinan besar mereka melaksanakan kebijakan sebagaimana yang diinginkan oleh para pembuat keputusan awal, dan sebaliknya bila tingkah laku atau perspektif para pelaksana berbeda dengan pembuat keputusan, maka proses pelaksanaan suatu kebijakan menjadi lebih sulit.

Sikap para pelaksana dalam kesediaan menerima dan melaksanakan suatu kebijakan tanpa suatu paksaan merupakan keberhasilan dalam melaksanakan suatu kebijakan, namun akan berbeda jika sikap para pelaksana kebijakan tidak

sepakat dalam melihat substansi suatu kebijakan, yang berbeda dengan pandangan mereka. Di samping itu mungkin sikap para pelaksana yang menghindari dampak dari suatu kebijakan dengan melihat secara selektif persyaratan atau mengabaikan beberapa persyaratan yang bertentangan dengan pandangan mereka.

4. Struktur Birokrasi

Birokrasi merupakan salah satu unsur dalam implementasi kebijakan. Birokrasi baik secara sadar maupun tidak sadar memilih bentuk-bentuk organisasi untuk kesepakatan kolektif dalam rangka memecahkan masalah sosial dalam kehidupan modern yang terkadang sengaja dibentuk untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa keempat faktor tersebut menjadi kriteria penting yang saling mempengaruhi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan. Tanpa adanya faktor tersebut maka implementasi kebijakan tidak akan berjalan dengan efektif, karena kebijakan diambil berdasarkan dukungan dari faktor-faktor tertentu.

2.3.4 Pengertian Program

Program di dalam Kamus Bahasa Indonesia di definisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Jones dalam (Rohman, 2009, hal 101-102) menyebutkan bahwa program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Program merupakan upaya berwenang untuk mencapai tujuan.

Westra (1989:236) mengatakan bahwa "program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara

pelaksanaanya". (Siagian, 2009) mengatakan bahwa "penyusunan program adalah penjabaran suatu rencana yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga program kerja itu memiliki ciri-ciri operasional tertentu".

2.3.5 Implementasi Program

Implementasi program merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan implementasi program secara efektif, pemerintah harus melakukan aksi atau tindakan yang berupa penghimpunan sumber dana dan pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Hasil yang diperoleh dari aksi pertama dapat disebut input kebijakan, sementara aksi yang kedua dapat disebut sebagai proses implementasi kebijakan. Untuk mengoperasikan implementasi program agar tercapainya suatu tujuan serta terpenuhinya misi program diperlukan kemampuan yang tinggi pada organisasi pelaksanaannya.

(Atik & Ratminto, 2005) Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Unsur kedua yang harus dipenuhi dalam proses implementasi program yaitu adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program, sehingga masyarakat dilibatkan dan membawa hasil dari program yang dijalankan dan adanya perubahan dan peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat maka dikatakan program tersebut telah gagal dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program di implementasikan tergantung dari unsur pelaksanaannya (eksekutif). Unsur pelaksanaan ini merupakan unsur ketiga, pelaksanaan penting artinya karena

pelaksanaan baik itu organisasi maupun perorangan bertanggung jawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi. (Riggs, 2005)

Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri (Arif, 2009). Salah satu model implementasi program, yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten (M.Si & Tarigan, 2008). Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.

Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program, yaitu sebagai berikut (Haedar & Tarigan, 2008):

- a. Kesesuaian antara program dan pemanfaatan, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat).
- b. Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.
- c. Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh sekelompok sasaran program.

2.4 Ketahanan Pangan

2.4.1 Pengertian Ketahanan Pangan

Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Strategi yang diterapkan dalam rangka keberhasilan pembangunan ketahanan pangan (Hanafie, 2010: 275) adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat.
2. Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.
3. Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelakudan pemerintah sebagai fasilitator.
4. Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, mengelola produksi pangan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar. Kesadaran masyarakat akan pentingnya penganeragaman pangan dengan mutu pangan yang dikonsumsi harus semakin meningkat dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.
5. Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak- pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat Desa

Menurut (Sumaryadi, 2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.
- b. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut (Widjaja, 2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

2.4.3 Pengertian Budidaya Ikan

Budidaya perikanan dalam arti sempit adalah usaha memelihara ikan yang sebelumnya hidup liar di alam menjadi ikan perairan. Pengertian secara luas, yaitu semua usaha membesarkan dan mendapatkan ikan baik ikan itu masih liar di alam atau sudah di buatkan tempat tersendiri, dengan adanya campur tangan manusia. Budidaya tidak hanya memelihara ikan di kolam, tambak, sawah dan sebagainya namun secara luas juga mencakup kegiatan mengusahakan komoditas perikanan di waduk, sungai, atau laut. Budidaya ikan merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Budidaya merupakan bentuk campur tangan manusia dalam meningkatkan produktivitas perairan. (Saparinto, 2008).

Perikanan budi daya (akuakultur) adalah kegiatan memproduksi ikan dalam suatu wadah terkontrol dan berorientasi pada keuntungan. Berbeda dengan perikanan tangkap yang hanya memanen (capturing) ikan dari perairan. Pada akuakultur, pemanen (harvesting) dilakukan setelah kegiatan pemeliharaan ikan yang mencakup persiapan wadah pemeliharaan, penebaran benih, pembelian pakan, pengolaan kualitas air, serta penanganan hama dan penyakit. (Oktariza, 2006)

Budidaya ikan adalah istilah bioteknis sebagai terjemahan dari istilah kultur ikan yang artinya penggalan, pembangunan dan pembinaan untuk suatu tujuan. Dalam bahasa Indonesia kegiatan budidaya sering dipakai bahasa "pengelolaan" yang menyangkut juga segi-segi ketatalaksanaanya (management) Mengingat hal tersebut, maka yang termasuk dalam usaha budidaya ikan adalah

kegiatan dalam pengadaan benih dan membersarkan sampai ukuran konsumsi (Djiwakusuma, 1980).

2.4.4 Bioflok

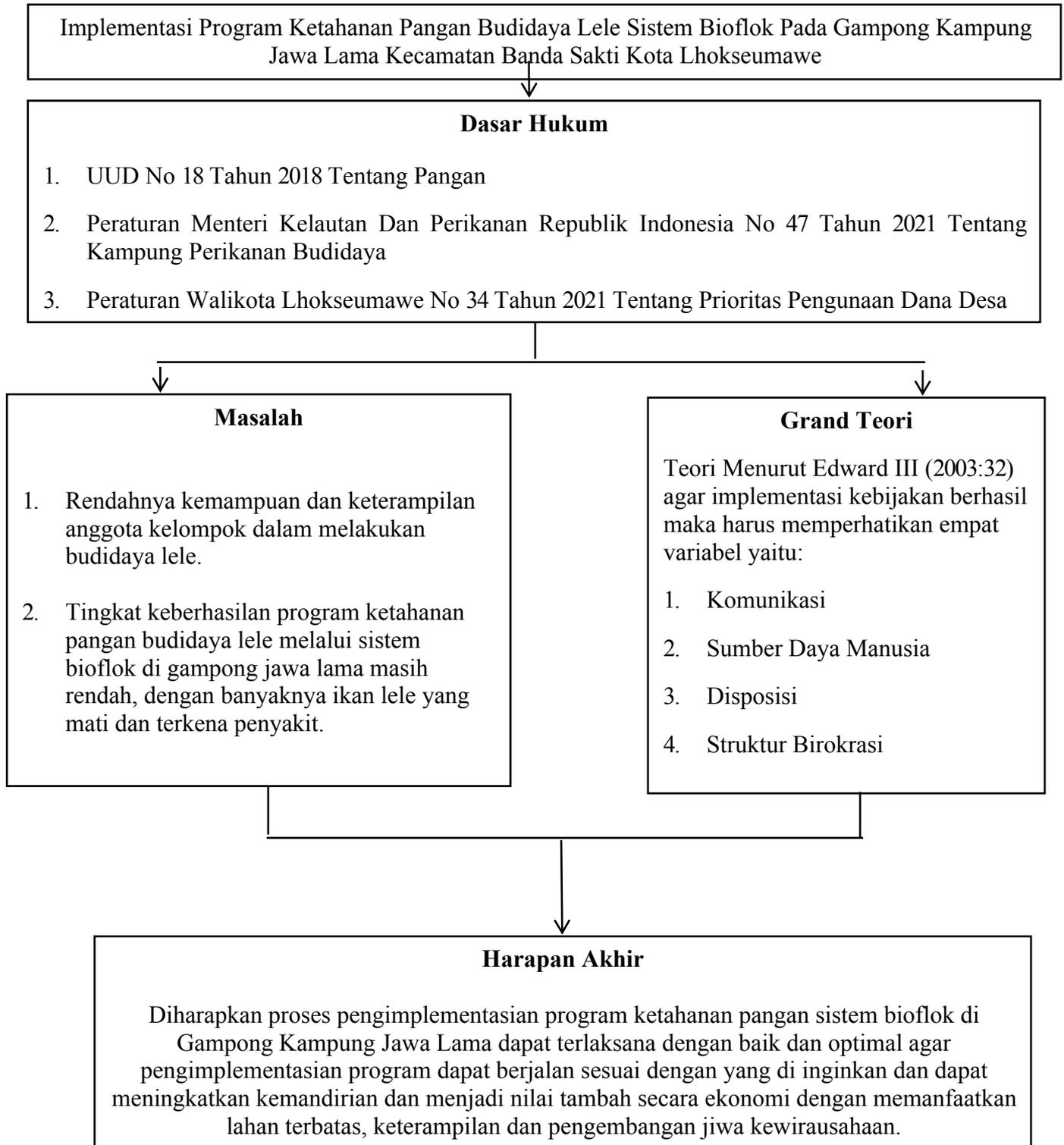
Bioflok adalah teknologi budidaya perairan dengan memanfaatkan mikro organisme sebagai filter alami. Dalam sistem ini, kolam ikan dilengkapi dengan air limbah atau sumber makanan organik lainnya. Kemudian bakteri akan tumbuh di dalamnya dan membentuk lumpur yang disebut floc. Floc berfungsi sebagai media penghasil protein bagi ikan lele sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan kualitas ikan lele tersebut. Selain itu, bioflok juga dapat menghemat biaya karena tidak memerlukan pemberian pakan tambahan secara terus-menerus. Penerapan teknologi bioflok pada budidaya ikan lele diyakini bisa menjadi solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Terutama karena kebutuhan protein hewani semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahunnya.

Sistem ini sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas budidaya ikan lele karena dapat menekan biaya operasional dan waktu panen serta menghasilkan produk olahan yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam sistem kolam bioflok, bakteri bermanfaat dimanfaatkan sebagai pengurai limbah organik hasil metabolisme dari ikan lele tersebut. Limbah organik tersebut kemudian diubah menjadi nutrisi bagi pertumbuhan fitoplankton atau zooplankton sebagai sumber pakan alami bagi ikan lele tersebut. Dengan demikian, penggunaan sistem kolam bioflok dapat meningkatkan efisiensi pakan dan mengurangi limbah organik yang dihasilkan, sehingga ikan lele dapat tumbuh lebih cepat dan sehat.

Teknologi bioflok dikenal sangat ramah lingkungan, karena memiliki sistem untuk memanfaatkan limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan kembali. Inovasi ini juga dapat digunakan secara berkelanjutan, artinya para pembudidaya akan lebih menghemat biaya produksi terutama dalam mengurangi biaya pakan, sehingga keuntungan yang didapatkan akan lebih maksimal. (*Sumber: bertaniorganik.com*)

2.5 Landasan Konseptual

Gambar 2. 1 Landasan Konseptual



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi Penelitian ini di Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti khususnya di Dusun Cemara Hijau. Tempat penelitian berdasarkan hasil observasi dari peneliti ke kantor Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama.

Alasan pemilihan lokasi di Gampong Kampung Jawa Lama karena program ini mengalami kegagalan hampir 100% yaitu dari 8.750 Benih Lele hanya 97 Ekor yang berhasil di panen. Selain itu juga, peneliti ingin mengetahui bagaimana program ini diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2016:160), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Penelitian ini mengenai implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok. Metode ini yang digunakan peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dianggap sesuai dalam penelitian ini.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari

penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang-orang yang benar-bener mengetahui permasalahan yang akan di teliti. (Moleong, 2015). Penulis sendiri akan melakukan penelitian dengan memilih beberapa informan, diantaranya adalah :

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jenis
1.	Samsul Bahri	Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama	<i>Purposive</i>
2.	Irdhani	Kasi Perencanaan	<i>Purposive</i>
3.	Agusniati	Bendahara	<i>Purposive</i>
4.	Nina Purnama Bahri	Kasi Kesra	<i>Purposive</i>
5.	Syahrudin	Ketua Dusun Cemara Hijau Sekaligus Pendamping Lapangan	<i>Purposive</i>
6.	Riski Sapriadi Nasution	Ketua Kelompok	<i>Purposive</i>
7.	Dedy Andry	Sekretaris Kelompok	<i>Purposive</i>
8.	Bahri Lubis	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>
9.	Ramli	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>
10	Abdul Munir Nasution	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>
11.	Janji Tambunan	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>
12.	Muhammad Novrizal	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>
13.	Mukminah Pin	Anggota Kelompok	<i>Purposive</i>

Adapun dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan cara *Purposive Sampling* terhadap informan yang memiliki relevansi dengan permasalahan dalam penelitian ini. *Purposive Sampling* yaitu teknik

pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, memilih orang yang dianggap paham terhadap permasalahan yang akan diteliti. (sugiyono 2016:85).

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2016:137) dalam bukunya berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan hal tersebut data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2016:308), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer dalam penelitian adalah informan yang dianggap memiliki kemampuan di bidangnya dengan tujuan memperoleh data yang valid, yang didapatkan dari sumbernya.
- b. Data sekunder Sugiyono (2016:309), berpendapat bahwa data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, dan tulisan-tulisan di internet serta dokumen-dokumen resmi yang dapat membantu penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini sumber data primer dikumpulkan melalui pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan program Ketahanan Pangan Melalui Budidaya Lele, yaitu penyelenggara program (Aparatur Desa Kampung Jawa Lama) dan anggota kelompok yang sedang diberi bantuan non tunai untuk mengelola budidaya lele untuk meningkatkan kemandirian dan menjadi nilai tambah secara ekonomi

dengan memanfaatkan lahan terbatas, keterampilan dan pengembangan jiwa kewirausahaan.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah diolah yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan antara lain, dokumen-dokumen resmi yang ada di Kantor Keuchik seperti RAB (Rencana Anggaran Biaya) Kampung Jawa Lama 2022, dokumentasi kegiatan yang semuanya terkait mengelola budidaya lele melalui Program Ketahanan Pangan. Penggunaan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut (Arikunto, 2002:136) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi non partisipatif dikarenakan peneliti tidak ambil bagian secara langsung di dalam situasi kegiatan objek yang diteliti hanya sebagai pengamat saja, dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Dusun Cemara Hijau dan Kantor Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama

Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe guna mengamati mengenai bagaimana Implementasi Program yang telah di lakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang mana pertanyaan tersebut sangat terbuka dan memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan secara luas. Penulis melakukan wawancara dengan Aparatur Desa, Pendamping Lapangan dan Anggota Kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, rincian anggaran dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan tahapan-tahapan analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan cara menggolongkan mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyampaian data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks bersifat naratif. Penyajian Data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi yang tersusun yang memberi dasar pijakan kepada peneliti untuk melakukan suatu pembahasan dan menggabungkan informasi yang tersusun, sehingga mudah diamati apa yang sedang terjadi guna menentukan penarikan kesimpulan dengan benar.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten. Dalam penarikan kesimpulan peneliti hanya memilih hal-hal penting dari pemisahan beberapa substansi sumber data secara teratur ke dalam sebuah pola yang dapat menjawab rumusan masalah. Hal ini

peneliti gunakan dikarenakan telah ditemukan bukti yang valid dan konsisten yang mendukung pada saat pengumpulan data sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang akurat.

3.7 Jadwal Penelitian

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam proses untuk pengembangan suatu penelitian yang berdasarkan data yang telah di paparkan. Adapun jadwal penelitian ini dilakukan sejak penyusunan proposal, yaitu dari tahun 2023 hingga saat ini.

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	WAKTU PENELITIAN DILAKUKAN											
		Bulan/Tahun 2023											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pengumpulan Data	■	■	■									
2.	Seminar Proposal				■								
3.	Cetak Proposal					■							
4.	Penelitian Lapangan						■						
5.	Seminar Hasil										■		
6.	Sidang												■
7.	Cetak Skripsi												■

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Lhokseumawe

Asal kata Lhokseumawe adalah ‘Lhok’ dan ‘Seumawe’ artinya dalam, teluk, palung laut dan Seumawe artinya air yang berputar-putar atau pusat dan mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya sebelum Abad ke XX negeri ini telah diperintah oleh Ulee Balang Kutablang. Lhokseumawe adalah mantan Ibu kota Kabupaten Aceh Utara yang kini dipindahkan dari Lhokseumawe ke Lhoksukon dijadikannya Lhokseumawe sebagai kota otonom.

Kota Lhokseumawe telah menjadi sebuah kota otonom, yang berarti Kota Lhokseumawe telah siap untuk berdiri sendiri dan memiliki kemampuan yang cukup untuk benar-benar mandiri. Kemampuan yang tidak hanya dari segi ekonomi juga, namun termasuk pula keamanan. Karena dalam 2 tahun terakhir ini, keamanan menjadi sangat mahal di kota ini, akibat dari pemisahan dirinya dari Kabupaten Aceh Utara menjadi kota otonom sejak tahun 2001.

Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Muara Satu dengan luas (55,9 km²), Muara Dua (57,8 km²), Blang Mangat (56,12 km²) dan Banda Sakti (11,24 km²). Dengan jumlah penduduk 191.396 jiwa. Ibu kota Lhokseumawe sendiri berada di Kecamatan Banda Sakti.

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2003)

Secara geografis wilayah Kota Lhokseumawe mempunyai luas wilayah 181,1 km² dengan batas- batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Selat Malaka
- Batas Selatan : Kabupaten Aceh Utara (Kuta Makmur)
- Batas Timur : Kabupaten Aceh Utara (Kecamatan Syamtalira Bayu)
- Batas Barat : Kabupaten Aceh Utara (Kecamatan Dewantara)

Sebagai wilayah bahari, Kota Lhokseumawe memiliki kecamatan yang berpotensi terhadap berkembangnya sektor perikanan , salah satunya Kecamatan Banda Sakti , hal ini dikarenakan kecamatan tersebut terletak di wilayah pesisir pantai. Potensi-potensi yang ada perlu dikelola dengan baik agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Dan selain itu Kota Lhokseumawe yang memiliki potensi pariwisata di bidang bahari dan kita bersama harus menjaga kelestarian.

4.1.2 Gambaran Umum Gampong Kampung Jawa Lama

A. Sejarah Kampung Jawa Lama

Kampung Jawa Lhokseumawe dahulunya adalah daerah yang banyak di diami oleh etnis suku Jawa, sehingga warga sekitar menyebutnya permukiman jawa atau Kampung Jawa yang nama tersebut melekat sampai saat ini. Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe merupakan bagian dari wilayah kecamatan Banda Sakti, terbentuknya Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe di sekitaran tahun 1930. Kampung Jawa menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Utara berdasarkan UU DRT Nomor 7 Tahun 1956, yang menjadi dasar terbentuknya daerah otonom Kabupaten Aceh Utara dengan Ibu Kotanya Kota Lhokseumawe (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022)

Berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor: 24/GA/1964 Tanggal 30 November 1964, di tetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam kecamatan Muara Dua dijadikan kecamatan tersendiri dengan nama kecamatan Banda Sakti. Lahirnya UU No 2 tahun 2001 tentang pembentukan Kota Lhokseumawe, maka Kecamatan Banda Sakti merupakan bagian dari Pemerintah Kota Lhokseumawe dan kelurahan menjadi Gampong. Sehingga secara otomatis Gampong Jawa Lama menjadi Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022)

B. Letak Geografis

Gampong Jawa Lama merupakan salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kampung memiliki luas wilayah 60, 81 Ha. Kampung tersebut memiliki tujuh dusun yaitu Dusun Tgk Ali Sarjani, Tgk Chik Di Tunong, Muthadahuddin, Syuhada, Geuchik Noeriman, Cemara Hijau dan Blok Haminte. Batas wilayah gampong adalah sebagai berikut (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022):

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Hagu Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Kota Lhokseumawe
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Selat Malaka
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Jawa Baru

Jarak Kampung Jawa Lama ke Ibukota yaitu sebagai berikut (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022):

1. Jarak ke Ibu kota Kecamatan yaitu 3 Km
2. Jarak ke Ibukota Kota yaitu 3 Km

3. Jarak ke Ibukota Provinsi yaitu 276 Km

C. Visi dan Misi Kantor Keuchik Kampung Jawa Lama

1) Visi

“Mengharap Ridha Allah menjadi Keuchik yang amanah, jujur dan transparan dengan mengedepankan persatuan, musyawarah dan keadilan sosial bagi warga Gampong Jawa demi terwujudnya gampong bersama”.

2) Misi

- a. Peningkatan Pelayanan Kepada Masyarakat Agar Tersampaikan Informasi Keseluruh Dusun
- b. Mengajak Seluruh Masyarakat Untuk Memberantas Maksiat Di Gampong Demi Mendapat Ridha Allah
- c. Meningkatkan Peranan Pemuda Dan Ibu Pkk Serta Lembaga Yang Ada Di Gampong Dalam Membangun Gampong.

D. Demografis

Masyarakat Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe memiliki 2098 Kepala Keluarga yang tersebar pada tujuh dusun. Dusun Tgk. Ali Sarjani memiliki 187 Kepala Keluarga. Dusun Tgk. Chik Di Tunong terdapat 276 Kepala Keluarga. Dusun Muthadahuddin memiliki 281 Kepala Keluarga. Dusun Syuhada terdapat 368 Kepala Keluarga. Dusun Geuchik Noeriman memiliki 262 Kepala Keluarga. Dusun Cemara Hijau memiliki 495 Kepala Keluarga, dan Dusun Blok Haminte terdapat 229 Kepala Keluarga (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022)

Masyarakat Kampung Jawa Lama memiliki penduduk berjumlah 7535 jiwa terdiri laki berjumlah 3783 jiwa dan perempuan berjumlah 3732 jiwa. Jumlah

penduduk berdasarkan dusun yaitu Dusun Tgk. Ali Sarjani memiliki penduduk 717 jiwa. Dusun Tgk. Chik Di Tunong terdapat penduduk 878 jiwa. Dusun Muthadahuddin memiliki 1172 jiwa. Dusun Syuhada terdapat 1266 jiwa. Dusun Geuchik Noeriman memiliki 1147 jiwa. Dusun Cemara Hijau memiliki 1456 jiwa. Dusun Blok Haminte terdapat 899 jiwa (Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022).

Tabel 4. 1 Data Penduduk Kampung Jawa Lama

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Laki	Perempuan	
1	Tgk. Ali Sarjani	187	369	348	717
2	Tgk. Chik Di Tunong	276	493	385	878
3	Muthadahuddin	281	579	593	1172
4	Syuhada	368	586	680	1266
5	Geuchik Noeriman	262	556	591	1147
6	Cemara Hijau	495	785	671	1456
7	Blok Haminte	229	415	484	899
Jumlah		2098	3783	3732	7535

Sumber: Profil Kampung Jawa Lama, 2022

4.2 Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok

Implementasi adalah salah satu proses pelaksanaan suatu kebijakan yang telah ditetapkan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan ataupun sesuai sasaran kebijakan. Implementasi program adalah serangkaian kegiatan untuk melaksanakan sebuah program serta melihat bagaimana proses pelaksanaan atau berjalannya suatu program pada objek tertentu. Suatu program akan didapatkan hasilnya jika sudah diimplementasikan, maka dari itu untuk dapat mengetahui jawaban bagaimana implementasi program ketahanan pangan budidaya lele sistem bioflok pada dusun cemara hijau gampong kampung jawa lama kecamatan banda sakti kota lhokseumawe maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok seperti disebutkan dalam Perwal Lhokseumawe tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 tentang memberikan perlindungan sosial berupa BLT paling sedikit 20% untuk program ketahanan pangan dan hewani secara berkelanjutan . Dimana pada proses pelaksanaan program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok masih terdapat ketidaksesuaian dengan ketentuan yang berlaku, sehingga timbullah fenomena-fenomena yang peneliti amati mengenai memberikan Sosialisasi, Pembentukan kelompok, Pelaksanaan Kegiatan.

4.2.1 Sosialisasi

Implementasi program ketahanan pangan hewani yang dilaksanakan di Gampong Jawa Lama terdapat sosialisasi yang dilakukan oleh keuchik kepada masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan dengan Keuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Kami selaku perangkat desa sudah mensosialisasikan program ketahanan pangan hewani kepada masyarakat termasuk pada kelompok Cemara Hijau pada saat musyawarah desa dalam hal membahas rencana program tahun 2022 yang nantinya kami masukkan ke RKP Desa Tahun 2022. Jadi untuk tahun 2022 saya mengusulkan program ketahanan pangan hewani kepada masyarakat sekaligus saya sosialisasikan program tersebut kepada masyarakat berkaitan dengan dasar hukum membolehkan melaksanakan program ketahanan pangan hewani yang merujuk pada Permendes No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 dan merujuk pada Peraturan Walikota Lhokseumawe No 34 tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022, tujuan, dan manfaat program ini bagi masyarakat, hingga tahapan pelaksanaannya nantinya bagaimana. Tentunya sosialisasi ini bermaksud mendapatkan persetujuan dari masyarakat. Jika masyarakat setuju dengan program ini kami jalankan, dan jika tidak setuju maka tidak kami jalankan. Alhamdulillah semua masyarakat sudah sepakat untuk melaksanakan program ini (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan hewani yang digerak oleh perangkat desa Kampung Jawa Lama sudah dilakukan sosialisasi kepada masyarakat saat musyawarah desa untuk penyusunan RKP Desa Tahun 2022. Sosialisasi ini dilakukan bermaksud untuk mendapatkan persetujuan masyarakat agar program ketahanan pangan hewani dapat terlaksana. Hal yang di sosialisasikan berkaitan dengan dasar hukum tentang pelaksanaan program ketahanan pangan hewani yang merujuk pada Permendes No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 dan Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota

Lhokseumawe Tahun 2022, tujuan dan manfaat program kepada masyarakat hingga tahapan pelaksanaan kegiatannya. Setelah dilaksanakan sosialisasi dimana program tersebut diterima oleh masyarakat sehingga program tersebut bisa terlaksana.

Pelaksanaan sosialisasi tentang program ketahanan pangan hewani, sebagaimana hasil wawancara dengan Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

Kami melaksanakan sosialisasi tentang program ketahanan pangan kepada masyarakat hanya sekali di meunasah. Sebelum diadakan sosialisasi ini sudah kami beritahukan kepada Kepala Dusun untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat di dusunnya untuk menghadiri musyawarah desa sekaligus sosialisasi program ketahanan pangan hewani. Bahkan sudah kami umumkan menggunakan pengeras suara di meunasah untuk diberitahukan masyarakat agar menghadiri musyawarah desa. Setiap program yang sudah diusulkan bersama nantinya kami tulis di papan informasi gampong di Kantor Keuchik agar bisa dilihat oleh masyarakat (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perangkat desa di Kampung Jawa Lama sudah melaksanakan sosialisasi program ketahanan pangan kepada masyarakat hanya sekali pada saat musyawarah desa. Sebelum diadakan sosialisasi dimana perangkat desa sudah memberitahukan kepada masyarakat untuk menghadiri musyawarah desa melalui Kepala Dusun masing-masing. Bahkan informasi diumumkan lagi oleh keuchik melalui pengeras suara untuk mengajak masyarakat mengikuti musyawarah desa. Program yang sudah diusulkan dan disepakati bersama nantinya akan ditulis pada papan informasi gampong yang ada di kantor keuchik agar bisa dilihat dan di ketahui oleh masyarakat.

Tujuan dan manfaat program ketahanan pangan kepada masyarakat, sebagaimana hasil wawancara dengan Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Yang kami sosialisasi berkaitan dengan tujuan dilaksanakan program ketahanan pangan di Desa yaitu meningkatkan ketersediaan pangan baik melalui hasil produksi masyarakat, meningkatkan keterjangkauan pangan bagi warga masyarakat dan meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, higienis, bermutu, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, serta berbasis pada potensi sumber daya lokal.” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan terdapat sosialisasi oleh perangkat desa kepada masyarakat termasuk Kelompok Cemara Hijau berkaitan dengan tujuan dilaksanakan program tersebut yaitu meningkatkan ketersediaan pangan baik melalui hasil produksi masyarakat, meningkatkan keterjangkauan pangan bagi warga masyarakat dan meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, higienis, bermutu, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, serta berbasis pada potensi sumber daya lokal.

Manfaat program ketahanan pangan kepada masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Kesra Kampung Jawa Lama, Nina Purnama menjelaskan bahwa:

Program ketahanan pangan sebagai program prioritas penggunaan dana desa tahun 2022 tentunya memiliki manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut yaitu program ketahanan pangan dapat dijadikan sumber konsumsi pangan, terpenuhinya gizi seimbang, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pangan desa” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa program ketahanan pangan yang dilaksanakan pada tahun 2022 sebagai program prioritas penggunaan dana desa memiliki manfaat bagi masyarakat seperti pangan, terpenuhinya gizi seimbang, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pangan desa.

Sosialisasi program ketahanan pangan tidak dilaksanakan secara spesifik kepada Kelompok Cemara Hijau, melainkan disosialisasikan secara umum pada semua masyarakat, sehingga kelompok tersebut yang mengikuti sosialisasi tersebut dapat mengetahui program ketahanan pangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua kelompok Cemara Hijau, Riski Safriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“ Kalau sosialisasi khusus tentang program ketahanan pangan yang dilaksanakan perangkat desa kepada kelompok Cemara Hijau tidak ada. Cuma sosialisasi secara umum saat musyawarah desa di meunasah. Kami yang menghadiri sosialisasi tersebut dapat mengetahui tentang program tersebut, namun ada anggota kelompok yang tidak menghadiri saat pelaksanaan sosialisasi tidak paham program ketahanan pangan ini. Bahkan ketika dibentuk kelompok Cemara Hijau saja untuk menjalankan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele system bioflok tidak ada disosialisasikan terlebih dahulu tentang tujuan dan manfaat dari budidaya ikan lele system bioflok ini kepada kami. Kami hanya menjalani saja sesuai dengan arahan keuchik (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Kampung Jawa Lama tidak ada sosialisasi secara khusus dilaksanakan pada kelompok Cemara Hijau. Sosialisasi dilaksanakan secara umum yang melibatkan seluruh masyarakat, sehingga kelompok Cemara Hijau yang menghadiri sosialisasi tersebut dapat mengetahui tentang program ketahanan pangan. Namun anggota kelompok yang tidak menghadiri sosialisasi tersebut tidak memahami tentang program ketahanan pangan. Bahkan ketika keuchik mengarahkan kelompok Cemara Hijau menjalankan program ketahanan pangan budidaya ikan lele system bioflok tidak ada sosialisasi tentang tujuan dan manfaat program tersebut kepada mereka sehingga mereka hanya melaksanakan program mengikuti arahan dari geuchik.

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh perangkat desa kepada kelompok Cemara Hijau belum tersampaikan secara menyeluruh, sehingga ada informasi yang kurang dipahami oleh kelompok tersebut berkaitan dengan tujuan dan manfaat program budidaya ikan lele system bioflok kepada masyarakat dan tata kelola budidaya ikan lele system bioflok. Hasil wawancara dengan ketua kelompok Cemara Hijau, Riski Safriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“Sosialisasi yang sudah disampaikan oleh keuchik berkaitan dengan tujuan dan manfaat program ketahanan pangan sudah kita pahami dengan baik. Namun menurut kami informasi yang disampaikan belum lengkap, sebab masih ada hal yang tidak kami pahami tentang tujuan dipilihnya program budidaya ikan lele system bioflok dan manfaatnya untuk kami apa, sebab kami belum pernah budidaya ikan lele sama sekali. Selain itu tidak ada dijelaskan bagaimana cara budidaya ikan lele. Jadi kamipun tidak mengerti, sehingga kami hanya mengikuti arahan keuchik dalam pelaksanaan kegiatan” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sosialisasi yang disampaikan oleh perangkat desa kepada masyarakat dan termasuk Kelompok Cemara Hijau tentang tujuan dan manfaat program ketahanan pangan. Namun sosialisasi tersebut tidak membahas tentang tujuan dan manfaat adanya program budidaya ikan lele system bioflok terhadap masyarakat, mengingat masyarakat belum pernah budidaya ikan lele tersebut. Selain itu kelompok tersebut memandang sosialisasi yang diberikan belum secara menyeluruh, sebab ada informasi yang belum dipahami oleh kelompok tersebut terutama berkaitan tata kelola budidaya ikan lele system bioflok yang benar. Kurangnya informasi ini membuat kelompok tersebut hanya mengikuti arahan keuchik dalam pelaksanaan kegiatan.

Sosialisasi pada implementasi program ketahanan pangan sudah dilaksanakan oleh perangkat desa kepada masyarakat secara umum pada saat diadakan musyawarah desa dalam penyusunan RKP Desa tahun 2022. Sosialisasi ini membahas dasar hukum pelaksanaan program ketahanan pangan, manfaat dan tujuan program hingga tahapan pelaksanaan kegiatan, dan mengusulkan jenis program dari ketahanan pangan ini.

Sosialisasi tidak dilaksanakan secara khusus pada kelompok Cemara Hijau, sehingga sebagian anggota kelompok yang pernah menghadiri musyawarah desa dan sudah mendapatkan sosialisasi maka dapat memahami program ketahanan pangan, namun anggota kelompok yang tidak menghadiri saat sosialisasi tersebut tidak memahami program tersebut.

Sosialisasi perangkat desa tidak dilakukan secara menyeluruh kepada kelompok Cemara Hijau. Sebab tidak disampaikan informasi tentang manfaat dan tujuan program budidaya ikan lele system bioflok kepada mereka, dan tata cara budidaya ikan lele tersebut secara benar. Hal ini membuat kelompok tersebut tidak paham apa-apa tentang program budidaya ikan lele system bioflok. Mereka hanya menjalankan program sesuai arahan dari keuchik.

4.2.2 Pembentukan Kelompok

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat di Kampung Jawa Lama terdapat program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele dengan system bioflok. Program ini dijalankan secara kelompok yaitu Kelompok Cemara Hijau. Budidaya ikan lele dengan menyediakan tiga kolam yang dikelola oleh

kelompok tersebut. Lokasi pembuatan kolam budidaya ikan lele pada lahan kosong yang ada di Dusun Cemara Hijau.

Implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok yang dilaksanakan di Kampung Jawa Lama yaitu melakukan pembentukan kelompok. Hasil wawancara dengan Keuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Kami sudah melaksanakan program ketahanan pangan salah satunya budidaya ikan lele dengan system bioflok. Jadi untuk menjalan program ini harus bentuk kelompok, dan kami sudah membentuk satu kelompok yang diberikan nama Kelompok Cemara Hijau. Kelompok ini sudah kita bentuk tanggal 30 November 2021 lalu. Dengan adanya kelompok yang bersifat resmi ini maka program ketahanan pangan bisa dijalankan. Sebab program ketahanan pangan ini sebagai program kelompok dan tidak bisa dijalankan peorangan, juga termasuk pada usaha kelompok. Jadi wajib membentuk kelompok terlebih dahulu dengan dikeluarkan surat pembentukan kelompok yang disepakati perangkat desa ” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Kampung Jawa Lama merupakan salah satu kampung di Kota Lhokseumawe yang melaksanakan program pemberdayaan ketahanan pangan pada program budidaya ikan lele dengan system bioflok dengan menggunakan anggaran dana desa. Implementasi budidaya ikan lele tersebut dimulai dari pembentukan kelompok sebagai pelaksana kegiatan. Kelompok tersebut diberi nama Kelompok Cemara hijau yang dibentuk tanggal 30 November 2021. Kelompok tersebut dibentuk oleh perangkat desa. Adanya kelompok ini membuat program budidaya ikan lele dengan system bioflok dapat dilaksanakan. Pembentukan kelompok karena program ketahanan pangan sebagai program usaha kelompok yang harus dijalankan secara kelompok, sehingga perangkat desa diharuskan membentuk kelompok untuk menjalankan

program tersebut dengan dikeluarkan surat pembentukan kelompok yang disetujui oleh perangkat desa.

Hasil wawancara dengan Kaur Umum dan Perencanaan, Irdhani menjelaskan bahwa

“Program ketahanan pangan ini bagian program prioritas nasional desa yang merupakan program alokasi dana desa untuk tahun 2022 yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi program prioritas itu ada beragam jenis, salah satunya ketahanan pangan hewani dan nabati. Untuk melaksanakannya, kita membentuk kelompok berdasarkan dusun, jadi setiap dusun memiliki satu program. Dusun Cemara Hijau ada program budidaya ikan lele system bioflok. Dusun lainnya ada budidaya ternak ayam, ikan nila, hingga kambing” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa program ketahanan pangan dilaksanakan sebagai program prioritas nasional untuk dilaksanakan di setiap desa melalui alokasi dana desa tahun 2022. Program prioritas nasional sebagai program utama yang harus dilaksanakan setiap desa, dan program ini memiliki beragam jenis, termasuk salah satunya program ketahanan pangan hewani dan nabati. Budidaya ikan lele system bioflok termasuk salah satu contoh program ketahanan pangan hewani. Pelaksanaan program tersebut dengan dibentuk kelompok ketahanan pangan. Kampung Jawa lama membentuk kelompok ketahanan pangan berdasarkan dusun, dan setiap dusun memiliki satu program. Dusun Cemara Hijau memiliki program budidaya ikan lele system bioflok.

Hasil wawancara dengan ketua kelompok Cemara Hijau, Riski Safriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“Kelompok Cemara Hijau di bentuk dengan dikeluarkan Surat Keputusan Keuchik Kampung Jawa Lama dengan nomor:276/SK/XI/2021 tentang Pembentukan dan Pengukuhan Pengurus Kelompok Hewani Cemara Hijau Kampung Jawa Lama Kecamatan

Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kelompok ini berjumlah 11 orang dimana struktur organisasinya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota yang berjumlah 8 orang. Semua anggota dalam kelompok ini merupakan masyarakat asli Kampung Jawa Lama” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pembentukan kelompok Cemara Hijau sebagai pelaksana budidaya ikan lele melalui system bioflok dengan dikeluaskannya Surat Keputusan Keuchik Kampung Jawa Lama dengan Nomor:276/ SK/XI/2021 tentang Pembentukan dan Pengukuhan Pengurus Kelompok Hewani Cemara Hijau Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kelompok ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Semua anggota kelompok ini secara administrasi terdata sebagai penduduk asli kampung tersebut.

Nama anggota pada kelompok Cemara Hijau di Kampung Jawa Lama, sebagaimana hasil wawancara dengan sekretaris kelompok tersebut, Dedy Andry menjelaskan bahwa:

“Kelompok Cemara Hijau itu ada 11 orang yang ketuanya bernama Riski Sapriadi Nasution. Saya menjabat sebagai sekretaris kelompok, dan bendaharanya bernama Munizar A. Jalil. Anggotanya ada 8 yaitu Emi. S, Janji Tambunan, Abdul Munir Nasution, Ramli, Sumardi, Bahri Lubis, Muhammad Novrizal dan Mukminah Pin” (Wawancara, 4 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kelompok Cemara Hijau memiliki 11 anggota yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok. Nama anggota yang menjabat dari ketua bernama Riski Sapriadi Nasution. Sekretaris bernama Dedy Andry, dan bendaharanya bernama Munizar A. Jalil. Nama anggotanya yaitu Emi. S, Janji Tambunan, Abdul Munir Nasution, Ramli, Sumardi, Bahri Lubis, Muhammad Novrizal dan Mukminah Pin.

Pembentukan kelompok ketahanan pangan yang diberi nama Kelompok Cemara Hijau yang dibentuk pada tanggal 30 November 2021 dengan dikeluarkan Surat Keputusan Keuchik Kampung Jawa Lama dengan nomor:276/ SK/XI/2021 tentang Pembentukan dan Pengukuhan Pengurus Kelompok Hewani Cemara Hijau Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kelompok ini memiliki 11 anggota dan terdapat struktur organisasinya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota yang berjumlah 8 anggota. Pembentukan kelompok bertujuan untuk bisa melaksanakan program pemberdayaan budidaya ikan lele system bioflok.

4.2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan melalui kegiatan budidaya ikan lele system bioflok terdapat kegiatan pembuatan kolam yang ada di Dusun Cemara Hijau melibatkan kepala tukang khusus dengan dibantu oleh kelompok Cemara Hijau seperti pembuatan pondasi hingga pembuatan dinding lingkaran yang berbahan dasar besi. Ketika pemasangan terpal juga melibatkan tukang yang dipekerjakan secara khusus dan di bantu oleh kelompok tersebut.

Pelaksanaan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele system bioflok, sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Kesra, Nina Purnama menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan budidaya ikan lele system bioflok itu melibatkan perangkat desa yaitu keuchik, Bendahara, Kasi Kesra dan Kelompok Cemara Hijau. Keterlibatan geuchik yaitu mengarahkan pelaksanaan kegiatan, saya ikut membantu mencatat bahan yang diperlukan mulai bahan membuat kolam, seperti besi, semen, pasir, terpal, pipa, pakan, alat aerator, mesin pompa air, bibit lele, peralatan lainnya, biaya

tukang, pembuatan bioflok dan lainnya. Sedangkan bendaharanya menyiapkan anggaran untuk berbelanja bahan tersebut. Kelompok Cemara Hijau ikut membantu pelaksanaan kegiatan.” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok yaitu Keuchik, Kasi Kesra, Bendahara, dan Kelompok Cemara Hijau. Keterlibatan geuchik yaitu mengarahkan pelaksanaan kegiatan, Kasi Kesra bertugas mencatat bahan yang diperlukan mulai bahan membuat kolam, seperti besi, semen, pasir, terpal, pipa, pakan, alat aerator, mesin pompa air, bibit lele, peralatan lainnya, biaya tukang, pembuatan bioflok dan lainnya. Sedangkan bendahara terlibat dalam menyiapkan anggaran untuk berbelanja bahan tersebut. Kelompok Cemara Hijau ikut membantu pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele dengan system bioflok oleh Kelompok Cemara Hijau di Kampung Jawa Lama yaitu pembuatan kolam. Hasil wawancara dengan ketua kelompok Cemara Hijau, Riski Safriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“Pada pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu adanya pembuatan kolam. Ada tiga kolam yang dibuat. Yang membuat kolam bukan kami, melainkan adanya tukang khusus. Namun kami ada juga membantu mengikuti instruksi tukang, dan kami juga membantu membersihkan lahan terlebih dahulu untuk membuat pondasi kolam. Pembuatan kolamnya bulat yang berdiameter 3 meter. Sedangkan pemasangan besi wire mesh dan terpalnya dilakukan oleh tukang. Setelah siap kolamnya kami masukkan air dan didiamkan selama satu hari dengan maksud mengangkat racun pada terpalnya. Setelah itu, barulah kami keringkan kembali” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tahapan pelaksanaan program budidaya ikan lele system bioflok dimulai dari pembersihan lahan oleh Kelompok Cemara Hijau untuk dibuatkan kolam. Proses pembuatan

kolam melibatkan tukang khusus hingga pemasangan terpal. Jumlah kolam yang dibuat yaitu tiga unit dengan masa pelaksanaan sampai 7 hari. Sedangkan tahap memasukkan air ke kolam melibatkan kelompok Cemara Hijau yang bertujuan untuk menghilangkan racun pada terpal. Setelah itu maka kolamnya dikeringkan kembali.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dengan membuat bioflok. Hasil wawancara dengan anggota kelompok Cemara Hijau, Bahri Lubis menjelaskan bahwa:

“Setelah dibuat kolam itu ada proses pembuatan bioflok. Tetapi kami tidak terlibat membuat bioflok. Sebab bioflok dibuat oleh pihak lain pada ahlinya. Kami juga kurang paham tentang pembuatan bioflok. Jadi tugas kami hanya sebatas menabur bioflok yang telah dibuat tersebut dan didiamkan kolam selama 15 hari kedepan hingga kolamnya berubah warna menjadi hijau” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program budidaya ikan lele system bioflok setelah dilakukan pembuatan kolam, maka dilanjutkan pembuatan bioflok. Namun pembuatan bioflok ini tidak melibatkan kelompok Cemara Hijau, melainkan melibatkan pihak lain yang ahli. Keterlibatan kelompok tersebut hanya mencampurkan bioflok dalam air kolam dan didiamkan selama 15 hari kedepan hingga air berubah warna menjadi hijau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Kelompok Cemara Hijau, Janji Tambunan menjelaskan bahwa:

“Iya setelah kolam sudah menabur bioflok maka kami mengikuti instruksi dari keuchik untuk pemasangan alat aerator untuk ketersediaan oksigen dalam air, dan terakhir barulah penaburan bibit ikan lele yang sudah berukuran panjang 5 cm. Kami tabur ikan lele yang berjumlah 8.750 ekor semuanya kami tabur setiap kolam 2900 ekor ikan lele sesuai dengan arahan keuchik” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tahapan pada budidaya ikan lele dengan system bioflok dimana setelah kolam sudah dimasukkan bioflok maka tahap selanjutnya pemasangan alat aerator untuk ketersediaan oksigen dalam air. Selanjutnya barulah dilakukan penaburan bibit ikan lele yang sudah disiapkan sebelumnya. Ukuran ikan lele yang ditabur adalah 5 cm. Setiap kolamnya penaburan ikan lele berjumlah 2900 ekor. Anggota kelompok Cemara Hijau menabur benih ikan lele mengikuti instruksi dari keuchik.

Pada pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele sistem bioflok menimbulkan masalah yaitu mengalami gagal panen akibat tidak ada pendampingan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Cemara Hijau, Riski Sapriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“Pada pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele tidak berhasil bahkan tidak pernah panen sama sekali. Sebab ikan banyak yang mati. Setelah penaburan setiap harinya ada ikan mati dalam jumlah banyak. Kami juga tidak tahu kenapa bisa ikan mati. Sebab selama pelaksanaan kegiatan kami tidak ada pendampingan dan tidak diajarkan tata cara budidaya ikan lele. Kami hanya mengikuti instruksi dari keuchik saja. Sejak penaburan itu tidak ada instruksi apa-apa, jadi kami lakukan sesama anggota kelompok dalam penaburan hingga beri pakan sesuai dengan pengetahuan kami. Jadi tidak ada arahan dari pihak manapun ” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan dengan budidaya ikan lele sistem bioflok pada pelaksanaan kegiatan terdapat hambatan yang menyebabkan program ini gagal terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ikannya banyak yang mati setelah penaburan. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari kelompok Cemara Hijau tentang budidaya ikan lele sistem bioflok karena tidak mendapatkan sosialisasi tentang tata cara budidayanya dan pendampingan dari

tenaga ahl. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut hanya mengikuti instruksi dan arahan dari keuchik.

Kegagalan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok di dukung oleh kurangnya partisipasi anggota kelompok pada pelaksanaan kegiatan sesudah penaburan benih. Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota kelompok Cemara Hijau, Ramli menjelaskan bahwa:

“Program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok yang kami jalankan mengalami kegagalan. Sebab setelah penaburan ikannya banyak yang mati. Hal ini sudah kami laporkan kepada keuchik untuk mencari solusinya, namun keuchikpun tidak ada solusi dan tidak tahu kenapa bisa mati ikannya. Akibat banyak ikan yang mati membuat kami sudah kurang bersemangat budidaya ikan lele. Bahkan anggota lainnya sudah tidak mau mengurus ikan lele. Jadi saat itu hanya tiga orang saja mengurus termasuk ketua, saya dan sekretaris hingga panennya sedikit. Kalau ada sisa ikan yang kami panen hanya 97 ekor saja dari total 8750 ekor semua (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kelompok Cemara Hijau sudah melaporkan kondisi budidaya ikan lele sistem bioflok yang mengalami kegagalan dengan banyaknya ikan mati kepada keuchik. Tindakan ini dilakukan untuk mencari solusi menangani masalah. Namun geuchik tidak mampu menindaklanjuti permasalahan tersebut karena kurangnya pengetahuannya tentang budidaya ikan lele. Kondisi ini membuat kelompok tersebut sudah tidak semangat mengelola ikan lele, sehingga partisipasi mereka dalam pengelolaannya menurun, bahkan ada yang tidak menghiraukannya lagi. Namun demikian ada tiga orang yang masih tetap mengelolannya hingga masa panen tiba. Namun hasil panennya sangat sedikit dan masih jauh dari jumlah benih ikan lele yang ditabur .

Pelaksanaan kegiatan pada program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok melibatkan perangkat desa, kelompok Cemara Hijau dan

pihak luar. Keterlibatan perangkat desa dengan menyusun berbagai kebutuhan budidaya ikan lele system bioflok, menyiapkan rencana anggaran biaya dan menyediakan bahan untuk keperluan program tersebut hingga mengarahkan kelompok Cemara Hijau dalam melaksanakan kegiatan.

Keterlibatan pihak luar dalam budidaya ikan lele system bioflok dalam hal pembuatan kolam khusus untuk budidaya ikan lele, sehingga kelompok Cemara Hijau tidak terlibat dalam pembuatan kolam, melainkan keterlibatan mereka hanya membantu tukang dalam membuat kolam. Selanjutnya pihak luar juga terlibat dalam pembuatan bioflok, karena kelompok Cemara Hijau tidak paham cara membuat bioflok sehingga perlu dibuat oleh orang lain.

Keterlibatan kelompok Cemara Hijau dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok seperti menyiapkan lahan terlebih dahulu dan membersihkannya, membantu tukang dalam pembuatan kolam, penaburan bioflok dan benih ikan, pemasangan peralatan aerator dalam air, mengontrol air, pemberian pakan, dan pemanenan. Kelompok Cemara Hijau saling bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan.

Namun dalam pelaksanaannya budidaya ikan lele tidak berhasil dilaksanakan dimana ikan banyak yang mati setelah penaburan sehingga menyebabkan gagal panen. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan kelompok Cemara Hijau dalam membudidayakan ikan lele akibat kurangnya mendapatkan sosialisasi dan pendampingan dari tenaga ahli. Sebab mereka melaksanakan program selama ini hanya mengikuti arahan dari keuchik. Namun keuchik kurang memahami tata cara budidaya ikan lele system bioflok membuat permasalahan tersebut tidak bisa teratasi sehingga mengalami gagal panen.

4.3 Hambatan Implementasi Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok

Hambatan yang mempengaruhi implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok di Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe adalah sebagai berikut:

4.3.1 Komunikasi

Hambatan implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok yaitu adanya komunikasi yang dibangun antara perangkat desa dengan masyarakat dalam menjalankan program ketahanan pangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Keuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok pada awalnya kita memberikan informasi kepada masyarakat pada saat kegiatan musyawarah desa untuk menyusun rencana program tahun 2022. Jadi kita sampaikan salah satu program yang kita masukkan dalam RKP Desa tahun 2022 itu program ketahanan pangan yang termasuk pada prioritas penggunaan dana desa tahun 2022, salah satunya budidaya ikan lele sistem bioflok. Kami juga menjelaskan maksud, tujuan dan manfaat program ini supaya masyarakat bisa memahaminya” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Kampung Jawa Lama terdapat komunikasi yang dibangun antara keuchik dengan perangkat desa melalui musyawarah desa dalam hal menyampaikan informasi tentang program ketahanan pangan untuk diusulkan sebagai program prioritas dana desa tahun 2022 yang nantinya diusulkan dalam RKP Desa tahun 2022. Salah satu jenis program ketahanan pangan yang diusulkan yaitu budidaya ikan lele sistem bioflok.

Perangkat desa juga memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat dari program tersebut supaya dapat dipahami oleh masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kelompok Cemara Hijau, Abdul Munir Nasution menjelaskan bahwa:

“Keuchik sudah menyampaikan informasi kepada kami untuk tahun 2022 terdapat program prioritas dana desa yaitu program ketahanan pangan hewani, dan meminta persetujuan kami jika ingin menjalankan program ini. Menurut kami program ini sangat bermanfaat, dan belum pernah dilaksanakan, jadi kami mendukung usulan program tersebut untuk dilaksanakan. Salah satu program ketahanan pangan yang diusulkan yaitu budidaya ikan lele sistem bioflok” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat komunikasi yang dibangun oleh keuchik dengan masyarakat dalam hal mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat secara tatap muka dan meminta persetujuan masyarakat dalam menjalankan program tersebut. Program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok yang diusulkan oleh keuchik mendapatkan persetujuan dari masyarakat karena dipandang programnya bermanfaat dan belum pernah dilaksanakan di gampong sehingga mendukung program tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Munir Nasution menjelaskan bahwa:

“Keuchik juga sudah menyampaikan informasi tentang teknis pelaksanaan program ini yaitu program ini diusulkan setiap dusunnya memiliki satu program budidaya. Jadi perdesunnya perlu dibentuk kelompok karena program ini tidak bisa dilakukan perorangan, melainkan program dalam bentuk usaha kelompok. Jadi kami di minta untuk koordinasi dengan Kepala Dusun membentuk satu kelompok perdesunnya. Jika sudah ada kelompoknya baru koordinasi dengan keuchik lagi untuk mengeluarkan surat pembentukan kelompok dan usaha kelompok” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang dibangun keuchik dengan masyarakat dalam implementasi program ketahanan pangan dalam hal menyampaikan informasi tentang teknis pelaksanaan program yang salah satunya perlu dibentuk kelompok pemberdayaan. Sebab program ini tidak bisa dijalankan secara perorangan melainkan program usaha kelompok. Jadi setiap dusun harus membentuk satu kelompok ketahanan pangan. Jika dusun sudah membentuk kelompok, maka untuk dikomunikasikan dengan keuchik agar bisa mengeluarkan surat keputusan pembentukan kelompok dan usaha kelompok sebagai syarat untuk melaksanakan program ketahanan pangan.

Komunikasi yang dibangun oleh masyarakat dalam pembentukan kelompok untuk melaksanakan program ketahanan pangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Dusun Cemara Hijau Kampung Jawa Lama, Syahrudin menjelaskan bahwa:

“Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh keuchik bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan dilakukan secara kelompok berdasarkan dusun. Saya selaku Kepala Dusun Cemara Hijau memiliki kewenangan dalam pembentukan kelompok. Untuk membentuk kelompok saya sudah mengajak masyarakat secara langsung di dusun saya terutama golongan masyarakat miskin yang ingin menjalankan program ketahanan pangan agar bisa melapor pada saya. Masyarakat yang sudah melapor saya pilih-pilih juga orangnya karena program ini diperuntukkan untuk orang miskin dan tidak mendapatkan bantuan sosial apapun demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Kalau orang sudah mampu tidak bisa ikut serta”. Ada 11 orang yang di dusun saya yang bersedia bergabung dan memenuhi syarat” (Wawancara, 25 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang dibangun dalam pembentukan kelompok seperti Kepala Dusun Cemara Hijau yang memiliki kewenangan dalam membentuk kelompok ketahanan pangan hewani di dusunnya maka membangun komunikasi langsung dengan mengajak

masyarakat kategori orang miskin yang tidak mendapatkan bantuan sosial apapun agar bisa ikut serta pada program ketahanan pangan tersebut. Dari komunikasi yang dibangun Kepala Dusun Cemara Hijau terdapat 11 orang anggota masyarakat yang memenuhi syarat untuk dijadikan pembentukan kelompok.

Komunikasi yang dibangun oleh Kepala Dusun Cemara Hijau dengan Keuchik sesudah pembentukan kelompok, Syahrudin menjelaskan bahwa:

“Sesudah dibentuk kelompok, dimana kami berkoordinasi lagi dengan keuchik untuk memperoleh informasi tentang persyaratan apalagi yang harus disiapkan. Setelah membangun komunikasi secara langsung dengan keuchik maka tahap selanjutnya dikeluarkan surat keputusan pembentukan kelompok dan usaha kelompok yang ditandatangani oleh keuchik dan perangkat desa lainnya, termasuk saya. Setelah itu baru pengajuan proposal yang berisikan surat pembentukan kelompok, usaha kelompok, photocopy KTP anggota kelompok, dan terakhir rencana anggaran biaya dan bahan yang diperlukan sudah dibuat oleh Kasi Kesra” (Wawancara, 25 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan yang dijalankan oleh Kelompok Cemara Hijau terdapat komunikasi yang dibangun dengan perangkat desa. Komunikasi tersebut berkaitan dengan persyaratan administrasi yang harus disiapkan dalam pelaksanaan program, seperti mengurus surat izin pembentukan kelompok, surat izin usaha kelompok yang kemudian diperlukan pada penyusunan proposal permohonan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok. Selanjutnya anggota kelompok harus menyiapkan photocopy KTP, sedangkan rencana anggaran biaya dan bahan yang dibutuhkan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok sudah disusun oleh Kasi Kesra.

Komunikasi yang dibangun perangkat desa yaitu keuchik dengan kelompok Cemara Hijau dalam implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele

sistem bioflok dalam hal tugas masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Munir Nasution selaku anggota Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Kami sudah membangun komunikasi dengan keuchik berkaitan pelaksanaan program budidaya ikan lele sistem bioflok tentang tugas masing-masing. Keuchik sebagai pihak pengarah kegiatan dan kami sebagai pelaksana kegiatan. Keterlibatan kami seperti menyiapkan lokasi, membantu tukang membuat kolam, dan memelihara ikan lele seperti menabur benih ikan lele, memberi pakan, mengawasi, hingga pemanenan. Sedangkan pembuatan bioflok bukan tugas kami” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang dibangun perangkat desa yaitu keuchik dengan kelompok Cemara Hijau dalam program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok berkaitan dengan tugas masing-masing. Tugas keuchik pada program ini sebagai pengarah pelaksanaan kegiatan. Sedangkan kelompok Cemara Hijau bertugas sebagai pelaksana kegiatan mulai persiapan lokasi, membantu tukang membuat kolam, menabur benih ikan lele, pemberian pakan, mengawasi hingga memanen. Sedangkan pada pembuatan bioflok tidak melibatkan kelompok tersebut melainkan pihak lain yang ditugaskan oleh keuchik.

Hambatan komunikasi dalam implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok yaitu komunikasi yang dibangun tidak konsisten karena tidak berkelanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota kelompok Cemara Hijau, Ramli menjelaskan bahwa:

“Kami membangun komunikasi dengan keuchik pada program budidaya ikan lele mulai tahap sosialisasi, pembentukan kelompok, hingga tahap pemenuhan persyaratan. Pada pelaksana kegiatan itu tidak lagi berkomunikasi, karena tidak lagi melibatkan keuchik, sebab sudah diserahkan kepada kami. Namun pada pelaksanaan kegiatan terdapat kendala dimana ikan lele banyak yang mati yang menyebabkan budidaya ikan lele gagal panen. Hal ini tidak ada

pendampingan dari keuchik yang mengarahkan kami, dan kamipun kurang paham tata kelolanya sebab belum pernah diajarkan sebelumnya dan tidak berpengalaman dalam budidaya ikan lele” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konsistensi komunikasi yang dibangun pada implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele system bioflok terdapat komunikasi antara perangkat desa dengan kelompok Cemara Hijau mulai tahap sosialisasi, pembentukan kelompok, dan pemenuhan persyaratan. Namun pada pelaksanaan kegiatan dimana komunikasi tidak berjalan konsisten. Hal ini dikarenakan perangkat desa sudah menyerahkan pelaksanaan kegiatan pada kelompok tersebut dan tidak ada pendampingan pada pelaksanaan program dari perangkat desa. Hal ini membuat budidaya ikan lele system bioflok mengalami kegagalan karena banyak ikan lele mati. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi kelompok tersebut dengan keuchik berkaitan tata kelola ikan lele yang benar dan pendampingan budidaya ikan lele tersebut.

Komunikasi pada pelaksanaan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok tidak konsisten karena adanya informasi yang tidak disampaikan sepenuhnya berkaitan dengan budidaya ikan lele sistem bioflok. Sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Pada pelaksanaan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok itu ada informasi yang tidak disampaikan kepada kami oleh perangkat desa tentang budidaya ikan lele sistem bioflok. Padahal sebelumnya sudah kami sampaikan kepada keuchik untuk melibatkan orang ahli dibidang budidaya ikan lele agar bisa mengajarkan kami tentang budidaya ikan lele sistem bioflok. Sebab kami kurang paham juga, dan keuchikpun tidak pernah mengajarkan cara budidaya ikan lele. Tetapi sampai pada pelaksanaan kegiatan juga

tidak ada bimbingan dan pendampingan, sehingga dampaknya ikan mati akibat salah tata kelolanya” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok terdapat pola komunikasi yang tidak konsistensi dimana informasi tidak disampaikan secara menyeluruh oleh perangkat desa kepada Kelompok Cemara Hijau berkaitan tentang tatacara budidaya ikan lele. Kelompok tersebut sudah meminta perangkat desa melibatkan tenaga ahli untuk membimbing dan melakukan pendampingan pada kelompok tersebut dalam tata kelola budidaya ikan lele system bioflok yang benar supaya program ini berhasil di laksanakan. Namun komunikasi tersebut tidak konsisten karena tidak ditindaklanjuti oleh perangkat desa sehingga berdampak pada program yang gagal dengan banyak ikan yang mati akibat kelompok tersebut tidak memahami tata cara budidaya ikan lele tersebut.

Hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution menjelaskan bahwa:

“Kami sudah melaporkan kepada keuchik untuk mencari solusi banyak ikan yang mati, namun keuchik tidak ada solusi. Dia saja tidak paham menanganinya. Bahkan para anggotapun sudah lepas tangan dan tidak mau mengelola ikan lele karena tidak semangat lagi sebab banyak ikan yang mati. Akibatnya budidaya ikan lele gagal panen” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kelompok Cemara Hijau yang mengalami hambatan dalam budidaya ikan lele system bioflok dimana ikan banyak yang mati membuat mereka membangun komunikasi dengan perangkat desa untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut. Namun komunikasi tersebut tidak ada konsistensi karena tidak ada tindak lanjut dari perangkat desa menangani masalah keluhan kelompok tersebut. Hal ini membuat

kelompok tersebut merasa putus asa hingga berkurangnya partisipasi mereka dalam pengelolaannya.

Faktor yang mempengaruhi implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele system bioflok yaitu adanya komunikasi yang dibangun perangkat desa yaitu keuchik dengan masyarakat dalam menyampaikan informasi program ketahanan pangan. Saluran komunikasi melalui penyampaian informasi langsung kepada masyarakat pada saat musyawarah desa untuk membahas program yang akan diusulkan pada RKP Desa tahun 2022.

Komunikasi yang dibangun oleh keuchik dengan menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang dasar hukum pelaksanaan program ketahanan pangan, tujuan dan manfaat program tersebut kepada masyarakat, sekaligus teknis pelaksanaan programnya yang diharuskan dibentuk kelompok berdasarkan dusun. Pada Dusun Cemara Hijau telah membentuk satu kelompok ketahanan pangan yang diberi nama Kelompok Cemara Hijau. Pembentukan kelompok ini terdapat komunikasi yang dibangun oleh Kepala Dusun dalam mengajak masyarakat yang dianggap layak dijadikan anggota kelompok yaitu diharuskan kalangan keluarga miskin dan tidak tersentuh bantuan sosial dari pemerintah. Sebab tujuan program ini untuk mensejahterakan masyarakat miskin dengan terpenuhinya kebutuhan pangan.

Setelah dibentuk kelompok Cemara Hijau dimana komunikasi dibangun kembali oleh kelompok tersebut dengan keuchik dalam membahas persyaratan tambahan lainnya yang harus dipenuhi. Adanya komunikasi langsung tersebut maka terdapat hasil berupa dikeluarkannya surat pembentukan kelompok, surat

izin usaha, dan lainnya yang dibutuhkan untuk menyusun proposal permohonan bantuan ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok.

Komunikasi terus berlanjut pada kejelasan tugas antara perangkat desa yaitu keuchik dengan kelompok Cemara Hijau dalam implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok. Tugas keuchik sebagai pengusul program, memberikan arahan kepada pihak yang terlibat tentang persyaratan yang harus dipenuhi. Penyusunan rencana anggaran biaya dan bahan yang diperlukan sudah menjadikan tugas Kasi Kesra, sedangkan penyiapan anggaran untuk membelanjakan bahan yang diperlukan sudah menjadi tanggungjawab Bendahara. Sedangkan tugas kelompok Cemara Hijau dalam pelaksanaan kegiatan yaitu menyiapkan lokasi kegiatan, membantu tukang membangun kolam, penaburan benih, pemberian pakan, pengawasan dan pemaneman. Sedangkan pembuatan bioflok tidak melibatkan kelompok dan perangkat desa, melainkan pihak luar yang ahli dalam membuat bioflok.

Komunikasi yang dibangun Perangkat Desa dengan Kelompok Cemara Hijau pada implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok tidak berjalan konsisten sebab adanya komunikasi yang tidak berjalan berkesinambungan, bahkan terputus sehingga informasi yang disampaikan kepada kelompok Cemarah Hijau tidak menyeluruh seperti tidak menyampaikan informasi tentang tata cara budidaya ikan lele sistem bioflok yang benar hingga pendampingan yang bisa mengarahkan mereka dalam menjalankan program tersebut. Hal ini membuat kelompok Cemara Hijau tidak memahami budidaya ikan lele yang benar karena mereka tidak memiliki pengalaman terhadap program tersebut sebelumnya.

Kelompok Cemara Hijau sudah membangun komunikasi dengan perangkat desa untuk meminta diadakan pelatihan dan pendampingan agar bisa mengelola budidaya ikan lele yang benar karena mereka kurang pengetahuan tentang budidaya tersebut sebab belum pernah pengalaman memelihara ikan lele sistem bioflok. Namun komunikasi tersebut tidak berjalan konsisten karena tidak ada tindak lanjut dari perangkat desa. Hal ini membuat kelompok tersebut mengelola budidaya ikan lele sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya.

Akibatnya budidaya ikan lele sistem bioflok mengalami kegagalan sebab banyak ikan lele mati setelah penaburan karena salah dalam budidaya ikan lele. Kondisi ini membuat kelompok Cemara Hijau membangun komunikasi dengan keuchik untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Tetapi komunikasi yang dibangun tidak konsisten sebab keuchik tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut.

4.3.2 Sumber Daya

Sumberdaya pada pelaksanaan implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat staf pelaksana kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Geuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok melibatkan saya sebagai penanggungjawab program, kemudian adanya Kasi Kesra, Bendahara dan Kepala Dusun Cemara Hijau yang membantu saya menjalankan program ini, dan kelompok Cemara Hijau sebagai pelaksana kegiatan. Keterlibatan saya sejak dari awal merencanakan program dengan mengadakan musyawarah desa dan mensosialisasikan kepada masyarakat hingga mengajak masyarakat sepakat menjalankan program ini. Kemudian saya juga mengesahkan pembentukan kelompok hingga mengeluarkan surat izin usaha kelompok supaya program ini bisa dijalankan (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya yang tersedia pada implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat sumberdaya manusia sebagai staf pelaksana kegiatan mulai Keuchik, Kasi kesra, Bendahara, Kepala Dusun Cemara Hijau dan Kelompok Cemara Hijau. Keuchik bertugas mengusul, mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan program ketahanan pangan dengan menyetujui pelaksanaan program ini. Keuchik yang mengesahkan pembentukan kelompok dan mengeluarkan surat izin usaha kelompok demi bisa menjalankan program budidaya ikan lele sistem bioflok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Kesra Kampung Jawa Lama, Nina Purnama menjelaskan bahwa:

“Saya selaku Kasi Kesra ikut terlibat dalam melaksanakan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok. Keterlibatan saya pada penyusunan rencana anggaran biaya program, dan menyusun bahan yang dibutuhkan untuk budidaya ikan lele sistem bioflok sesuai dengan arahan keuchik” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya pada implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat keterlibatan perangkat desa yaitu Kasi Kesra yang bertugas dalam penyusunan rencana anggaran biaya program, dan menyusun bahan yang dibutuhkan untuk budidaya ikan lele sistem bioflok sesuai dengan arahan keuchik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bendahara Kampung Jawa Lama, Agusniati menjelaskan bahwa:

“Saya selaku Bendahara ikut terlibat dalam program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok. Keterlibatan saya dalam hal mengelola keuangan mulai menyiapkan anggaran untuk membelanjakan berbagai kebutuhan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok dan mencatat setiap pengeluaran biaya sebagai

pertanggungjawaban ketika pelaporan program” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya pada implementasi program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat sumberdaya staf yaitu Bendahara yang ikut terlibat dan memiliki tugas dalam pengelolaan keuangan pelaksanaan program mulai menyiapkan anggaran yang dibutuhkan untuk membelanjakan berbagai kebutuhan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok dan mencatat setiap pengeluaran biaya sebagai pertanggungjawaban pelaporan pelaksanaan kegiatan.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Cemara Hijau, Syahrudin menjelaskan bahwa:

“Saya selaku Kepala Dusun Cemara Hijau ikut terlibat dalam program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok di Dusun Cemara Hijau. Keterlibatan saya dalam membentuk kelompok Cemara Hijau sebagai pelaksana program ini. Saya ikut terlibat memilih anggota kelompok yang dipandang layak untuk menjalankan program ini terutama harus kalangan orang miskin yang tidak mendapatkan bantuan sosial apapun, sehingga adanya program ini bisa memberikan manfaat untuk mereka dalam membantu memenuhi kebutuhan pangannya. Juga adanya keinginan menjalankan program yang terpenting.” (Wawancara, 25 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya pelaksana program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok melibatkan Kepala Dusun Cemara Hijau yang bertugas dalam pembentukan kelompok Cemara Hijau. Kepala Dusun memiliki mengajak masyarakat yang dipandang layak ikut serta pada program tersebut terutama kalangan keluarga miskin dan tidak mendapatkan bantuan sosial apapun. Jadi adanya program tersebut bisa membantu mensejahterakan masyarakat di Dusun Cemara Hijau melalui membantu pemenuhan kebutuhan pangannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Kami selaku kelompok Cemara Hijau terlibat pada budidaya ikan lele sistem bioflok. Keterlibatan sebagai pelaksana kegiatan mulai menyiapkan lokasi dan pembersihan lokasi untuk budidaya ikan lele, membantu pembuatan kolam, mengontrol air, menabur bioflok dan benih ikan lele, memberi pakan, mengawasi dan pemaneman. Sedangkan bioflok sudah dibuatkan oleh orang lain” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan di Kampung Jawa Lama terdapat sumberdaya yaitu kelompok Cemara Hijau sebagai staf pelaksana program. Keterlibatan staf ini dalam hal menyiapkan lokasi dan pembersihan lokasi untuk budidaya ikan lele, membantu pembuatan kolam, mengontrol air, menabur bioflok dan benih ikan lele, memberi pakan, mengawasi dan pemaneman. Pada pembuatan bioflok tidak melibatkan mereka, melainkan melibatkan pihak lain.

Sumberdaya yang tersedia dari sarana dan prasarana pada program budidaya ikan lele sistem bioflok, sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Kesra, Nina Purnama menjelaskan bahwa:

“Sarana dan prasarana yang tersedia dari desa adalah lahan kosong untuk pelaksanaan kegiatan, listrik, jalan utama yang bisa dilalui ke tempat kegiatan. Kemudian kolam yang sudah kita buat tiga unit dilengkapi pompa air. Selanjutnya, ada alat aerator, alat pemberian pakan, hingga peralatan panen” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya pada implementasi program ketahanan pangan dilihat dari sarana dan prasarana sudah tersedia dengan baik, seperti tersedianya lahan kosong sebagai pelaksana kegiatan, adanya jalan utama yang baik menuju ke lokasi, dan tersedia arus listrik

untuk menghidupkan mesin. Selanjutnya adanya kolam tiga unit, pompa air, alat aerator, alat pemberian pakan, hingga peralatan panen.

Sumberdaya anggaran pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Budidaya ikan lele system bioflok yang kami usulkan sebagai salah satu program ketahanan pangan hewani bisa dijalankan karena adanya sumberdaya yaitu dana desa sebagai sumber anggaran kegiatan. Dana untuk pelaksanaan kegiatannya Rp 34.500.000 untuk bahan pembuatan kolam sekaligus upah kepala tukang, biaya pembuatan bioflok, pakan, bibit ikan lele, dan lainnya. Kemudian kami sebagai kelompok Cemara Hijau juga ikut terlibat dalam budidaya ikan lele ini” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya pada implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat sumberdaya anggaran pelaksanaan kegiatan dari dana desa. Alokasi anggaran untuk program tersebut berjumlah Rp 34.500.000. Adanya anggaran tersebut dimana program dapat terlaksana karena berbagai kebutuhannya sudah terpenuhi.

Sumberdaya yang tidak ada pada implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok yaitu tenaga ahli dalam bidang budidaya ikan lele sistem bioflok yang berfungsi memberikan sosialisasi dan pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Kelompok Cemara Hijau, Dedy Andry menjelaskan bahwa:

“Kami yang tidak ada yaitu tenaga ahli baik itu Pihak Dinas Kelautan dan Perikanan maupun pihak luar yang ahli dalam bidang budidaya ikan lele sistem bioflok. Sebab kehadiran mereka sangat diperlukan untuk memberikan pembelajaran dan pendampingan kepada kami tentang tata cara budidaya ikan lele sistem bioflok yang benar. Sebab kami semua anggota kelompok tidak berpengalaman bahkan kurang memahami budidaya ikan lele tersebut. Termasuk perangkat desa saja

yang terlibat pada program ini juga tidak paham tentang budidaya ikan lele” (Wawancara, 4 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sumberdaya yang tidak tersedia pada implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok yaitu tidak adanya tenaga ahli baik dari Dinas Kelautan dan Perikanan maupun pihak luar yang melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada kelompok Cemara Hijau dalam budidaya ikan lele sistem bioflok. Padahal sumberdaya tersebut sangat dibutuhkan karena kelompok tersebut kurang pengetahuan tentang budidaya ikan lele yang disebabkan tidak adanya pengalaman dalam budidaya ikan lele tersebut.

Akibat tidak memiliki sumberdaya staf ahli dibidang budidaya ikan lele sistem bioflok membuat program ketahanan pangan hewani budidaya ikan lele sistem bioflok di Kampung Jawa Lama mengalami kegagalan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Program budidaya ikan lele sistem bioflok yang kami laksanakan mengalami kegagalan sebab tidak ada orang yang ahli yang mendampingi kami dalam membudidayakan ikan lele yang benar. Akibatnya kami melakukan kesalahan dalam budidaya ikan lele yang mengakibatkan ikan lele banyak yang mati sehingga gagal panen” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok mengalami kegagalan karena tidak bisa dipanenkan sebab ikan lele banyak yang mati. Kegagalan dalam budidaya ikan lele ini disebabkan kekurangan sumberdaya yaitu tidak ada tenaga ahli dalam budidaya ikan lele yang melakukan pendampingan pada kelompok tersebut. Akibatnya kelompok tersebut melakukan budidaya ikan

lele yang salah yang tidak sesuai prosedurnya yang membuat ikannya banyak yang mati.

Faktor yang mempengaruhi implementasi program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele system bioflok karena terdapat sumberdaya yang terdiri staf pelaksana yaitu Keuchik, Kasi Kesra, Bendahara, Kepala Dusun, dan Kelompok Cemara Hijau. Setiap staf memiliki tugas dalam menjalankan program tersebut. Keuchik bertugas mengusul, mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan program ketahanan pangan dengan menyetujui pelaksanaan program ini. Keuchik yang mengesahkan pembentukan kelompok dan mengeluarkan surat izin usaha kelompok demi bisa menjalankan program budidaya ikan lele sistem bioflok.

Kasi Kesra bertugas dalam penyusunan rencana anggaran biaya program, dan menyusun bahan yang dibutuhkan untuk budidaya ikan lele sistem bioflok sesuai dengan arahan keuchik. Bendahara memiliki tugas dalam pengelolaan keuangan mulai menyiapkan anggaran yang dibutuhkan untuk membelanjakan berbagai kebutuhan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok dan mencatat setiap pengeluaran biaya sebagai pertanggungjawaban pelaporan pelaksanaan kegiatan.

Kepala Dusun Cemara Hijau bertugas dalam pembentukan kelompok Cemara Hijau dengan mengajak masyarakat yang dipandang layak ikut serta pada program tersebut dan memiliki keinginan menjalankan program. Kelompok Cemara Hijau sebagai staf pelaksana program bertugas menyiapkan lokasi dan pembersihan lokasi untuk budidaya ikan lele, membantu pembuatan kolam, mengontrol air, menabur bioflok dan benih ikan lele, memberi pakan, mengawasi

dan pemanenan. Pada pembuatan bioflok tidak melibatkan kelompok tersebut melainkan melibatkan pihak lain.

Sumberdaya yang tersedia dari sarana dan prasarana yaitu adanya lahan kosong untuk pelaksanaan kegiatan, jalan utama yang bisa dilalui ke tempat kegiatan, listrik. Kemudian kolam berjumlah enam unit, mesin pompa air, alat aerator, alat pemberian pakan, hingga peralatan panen. Sumberdaya anggaran berasal dari dana desa berjumlah Rp 34.500.000 untuk bahan pembuatan kolam, biaya tukang dan pembuatan bioflok, pakan, bibit ikan lele, dan lainnya. Adanya sumberdaya tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele sistem bioflok.

Sumberdaya yang tidak tersedia pada implementasi program ketahanan pangan adalah tidak adanya tenaga ahli di bidang budidaya ikan lele sistem bioflok yang melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap Kelompok Cemara Hijau. Sebab kelompok tersebut memerlukan pendampingan karena belum pernah melakukan budidaya ikan lele sistem bioflok. Hal ini membuat kelompok tersebut kurang memahami tatacara budidaya ikan lele sistem bioflok karena tidak mendapatkan pendampingannya sehingga berdampak pada program yang tidak berhasil dilaksanakan secara optimal dan mengalami gagal panen.

4.3.3 Disposisi

Faktor yang mempengaruhi implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele system bioflok yaitu adanya disposisi dari perangkat desa menjalankan program tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Keuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Kami selaku perangkat desa sudah melaksanakan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok di tahun

2022. Sebab program ini salah satu program prioritas nasional sesuai kewenangan gampong yang harus dilaksanakan di tahun 2022 karena sudah di atur dalam Peraturan Walikota Lhokseumawe No 34 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022, sekaligus sesuai Permendes No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Jadi kami sudah menjalankan program ini mengikuti kebijakan pemerintah” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sudah terlaksana di Kampung Jawa Lama. Pelaksanaan program ini karena adanya disposisi dari perangkat desa untuk menjalankannya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan program tersebut mengikuti intruksi pemerintah tentang program prioritas nasional kewenangan gampong dimana salah satu programnya yaitu program ketahanan pangan hewani. Pelaksanaan program tersebut merujuk pada Peraturan Walikota Lhokseumawe No 34 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022, sekaligus sesuai Permendes No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Dilanjutan hasil wawancara dengan Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

Kemudian, kami memilih menjalankan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok karena kami memandang lebih bermanfaat kepada masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan. Apalagi budidaya lele ini sebagai sumber pangan yang bergizi. Jadi ikan lele ini bisa dimanfaatkan untuk di konsumsi sendiri, mudah dipasarkan sehingga bisa memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Sekaligus harga jual ikan lele yang mahal sehingga sangat menguntungkan jika dibudidayakan. Jadi adanya program ini tidak sekedar bisa memenuhi kebutuhan pangan saja, melainkan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang bisa meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok dapat terlaksana di Kampung Jawa Lama karena adanya disposisi dari perangkat desa untuk menjalankan program tersebut. Disposisi perangkat desa didasarkan pada keinginan untuk menjalankan program tersebut sebab dipandang lebih bermanfaat kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan program tersebut tidak sekedar bisa menjadi sumber pangan bagi masyarakat, melainkan menciptakan pekerjaan bagi masyarakat dengan budidaya ikan lele sistem bioflok yang nantinya bisa dipasarkan dan memberikan sumber pendapatan untuk mereka sehingga bisa mendorong meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu budidaya ikan lele sistem bioflok memiliki potensi karena ikan lele bisa di konsumsi dan kaya akan gizi, mudah dipasarkan di daerah perkotaan hingga harga jual yang tinggi yang bisa menguntungkan masyarakat.

Disposisi perangkat desa telah mendorong tindakan mereka untuk mensukseskan pelaksanaan program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok. Sebagaimana hasil wawancara dengan Keuchik Kampung Jawa Lama, Samsul Bahri menjelaskan bahwa:

“Saya sudah melakukan upaya ingin menjalankan program ini mulai dari mengusulkan program, mengadakan musyawarah desa untuk mendapatkan persetujuan, membentuk kelompok dan membuat surat pembentukan kelompok, surat izin usaha kelompok, termasuk menyiapkan bahan yang diperlukan dan rencana anggaran biaya. Bahkan saya cari tukang dan orang buat biofloknya. Jadi tinggal kelompok itu saja mengelola saja. Ini saya lakukan supaya program yang kita usulkan ini bisa berjalan dengan baik” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perangkat desa terutama geuchik telah melakukan upaya agar program ketahanan pangan dapat

terlaksana dengan tahapan pengusulan program, mengadakan musyawarah desa untuk menyetujui pelaksanaan kegiatan, membentuk kelompok dan mengeluarkan surat pembentukan kelompok hingga usaha kelompok. Juga menyusun bahan yang diperlukan dan rencana anggaran biaya untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu, geuchik juga mencari tukang yang mampu membuat kolam ikan lele hingga pembuat bioflok. Jadi kelompok tersebut tinggal menjalankan kegiatan pengelolaannya.

Implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok dapat terlaksana karena adanya disposisi dari Kasi Kesra untuk menjalankan program tersebut Sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Kesra Kampung Jawa Lama, Nina Purnama menjelaskan bahwa:

Saya selaku Kasi Kesra sudah melaksanakan tugas saya dalam pelaksanaan program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok dalam hal menyusun rencana anggaran biaya dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program sesuai dengan instruksi keuchik. Hal ini saya lakukan karena sudah menjadi tugas saya sebagai perangkat desa untuk melaksanakan tugas menjalankan program gampong dan membantu keuchik dalam pelaksanaan program tersebut (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sudah terlaksana di Kampung Jawa Lama karena adanya disposisi dari perangkat desa terutama Kasi Kesra yang sudah melaksanakan tugasnya menyusun rencana anggaran biaya dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program sesuai dengan instruksi keuchik. Hal ini dilakukannya karena sudah menjadi tugasnya sebagai perangkat desa dan bertanggungjawab dalam pekerjaannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bendahara Kampung Jawa Lama, Agusniati menjelaskan bahwa:

“Saya selaku Bendahara Desa sudah menjalankan tugas saya dalam program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sesuai kewenangan saya yang sudah diatur dalam aturan. Tugas yang sudah saya laksanakan yaitu mengelola keuangan anggaran dana desa untuk program budidaya ikan lele sistem bioflok dengan menyiapkan anggaran untuk membelanjakan kebutuhan yang diperlukan dan mencatat setiap pengeluaran biaya untuk pertanggungjawaban pelaporan” (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok di Kampung Jawa Lama sudah terlaksana karena adanya disposisi dari perangkat desa yaitu Bendahara Desa sudah melaksanakan tugasnya sebagaimana kewenangannya pada program tersebut. Bendahara sudah bertugas mengelola keuangan dengan menyiapkan anggaran untuk membelanjakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok dan mencatat setiap pengeluaran biaya sebagai pertanggungjawaban pelaporan.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Cemara Hijau, Syahrudin menjelaskan bahwa:

“Saya selaku Kepala Dusun Cemara Hijau sudah melaksanakan tugas saya untuk membentuk kelompok Cemara Hijau sebagaimana instruksi dari keuchik untuk membentuk kelompok. Dari usaha saya tersebut sudah berhasil mengumpulkan 11 orang yang bersedia untuk melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok” (Wawancara, 25 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sudah dijalankan di Kampung Jawa Lama karena adanya disposisi perangkat desa yaitu Kepala Dusun Cemara Hijau melaksanakan tugasnya membentuk kelompok Cemara Hijau atas instruksi dari keuchik. Berkat usaha Kepala Dusun Cemara

Hijau, maka program budidaya ikan lele sistem bioflok dapat terlaksana di dusun tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Safriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau menjelaskan bahwa:

“Kami selaku Kelompok Cemara Hijau sudah melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok sesuai dengan arahan keuchik. Sebagaimana instruksi keuchik tentang keterlibatan kami dalam menyiapkan lahan untuk budidaya ikan lele sudah kami laksanakan dengan menentukan lokasinya pada lahan kosong dan melakukan pembersihan lahan. Kami juga sudah membantu kepala tukang membangun kolam, mengontrol air, menabur bioflok, benih ikan, hingga memberi pakan dan mengawasinya sudah kami laksanakan. Sebab program tersebut untuk kami dan hasilnya juga untuk kami. Jadi sudah sewajarnya kami mengelolanya karena manfaatnya kami yang rasakan juga” (Wawancara, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok di Kampung Jawa Lama sudah terlaksana karena adanya disposisi kelompok Cemara Hijau untuk melaksanakan program tersebut. Disposisi kelompok tersebut karena adanya keinginan sendiri menjalankan program sebab mereka memandang program tersebut untuk kepentingan mereka sehingga hasilnya juga mereka yang rasakan. Selanjutnya, dalam menjalankan program tersebut dimana mereka sudah melaksanakan tugasnya sebagaimana instruksi dari keuchik seperti menyiapkan lahan dengan menentukan lokasi dan pembersihan lokasi, memban membangun kolam, mengontrol air, menabur bioflok, benih ikan, hingga memberi pakan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Kelompok Cemara Hijau, Dedy Andry menjelaskan bahwa:

“Kami budidaya ikan lele system bioflok atas keinginan kami sendiri tujuannya untuk terpenuhi kebutuhan pangan, seperti ikan lele bisa di

konsumsi sehingga bisa mengurangi pengeluaran berbelanja sehari-hari. Selanjutnya, ikan lele bisa dijual sehingga memberikan sumber pendapatan bagi kami dan membantu meningkatkan perekonomian kami. Makanya kami sangat berkeinginan program ini dapat berhasil supaya bisa merasakan manfaatnya” (Wawancara, 4 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa faktor implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele system bioflok karena adanya disposisi dari masyarakat yang bergabung pada kelompok Cemara Hijau. Masyarakat ada keinginan menjalankan program tersebut karena memiliki tujuannya yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan seperti ikan bisa dikonsumsi yang dapat menghemat pengeluaran biaya berbelanja sehari-hari. Selanjutnya ikan lele yang bisa dipasarkan dapat memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomiannya. Hal ini membuat kelompok tersebut berkeinginan program ini dapat berhasil dilaksanakan karena memberikan manfaat kepada mereka.

Hambatan pada disposisi implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok yaitu penurunan disposisi kelompok Cemara Hijau dalam mengelola budidaya ikan lele sistem bioflok. Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota kelompok Cemara Hijau, Muhammad Novrizal menjelaskan bahwa:

“Pada awal budidaya ikan lele kami sangat bersemangat ingin menjalankan program ini supaya berhasil. Sebab kami memandang budidaya ikan lele ini memiliki prospek yang bagus, sebab bisa dikonsumsi, pemasarannya mudah, hingga harga jual yang tinggi. Namun pada saat membudidayakannya terdapat masalah dimana ikan lele mati setelah penaburan, dan tidak ada solusi untuk mencegah ikan yang mati. Padahal ukurannya masih sangat kecil tetapi ikan lenya banyak yang mati. Dari yang saya lihat lebih banyak yang mati daripada yang hidup. Sejak saat itu saya memilih mengundurkan diri dari kelompok dengan tidak mau mengurusnya lagi. Karena tidak ada semangat lagi untuk mengurusnya, hanya membuang waktu dan

tenaga tetapi ujung-ujungnya gagal panen” (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pada awal budidaya ikan lele system bioflok dimana disposisi kelompok Cemara Hijau sangat tinggi yang berkeinginan menjalankan program tersebut. Sebab mereka memandang program tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti ikan lele bisa di konsumsi karena rasanya yang nikmat, pemasaran yang mudah hingga harga jual yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi mereka jika program ini berhasil dijalankan.

Pelaksanaan program terdapat hambatan yaitu ikannya banyak yang mati setelah penaburan dan tidak ada solusi terhadap permasalahan tersebut sehingga ikan lebih banyak yang mati daripada yang masih tersisa. Kondisi ini berdampak pada disposisi kelompok yang mengalami penurunan karena kurang bersemangat lagi untuk membudidayakan ikan lele tersebut sehingga ada anggota kelompok yang memilih mengundurkan diri. Sebab mereka tidak ingin membuang waktu dan tenaga jika pada akhirnya budidaya ikan lele ini mengalami gagal panen.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota Kelompok Cemara Hijau, Mukminah Pin menjelaskan bahwa:

Semenjak ikan lele banyak yang mati dimana banyak anggota kelompok yang keluar dan tidak mau mengurusnya lagi. Termasuk saya juga keluar karena memang gagal panen. Yang bertahan cuman ketua, sekretaris dan satu anggota hingga merawatnya sampai panen. Ketika panen tidak cukup dijual, hanya cukup dan dibagikan. Termasuk saya ada diberikan ikan lele 5 ekor sebagai ucapan terima kasih karena sudah ikut berpartisipasi pada program ini (Wawancara, 31 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa adanya hambatan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok yang menyebabkan ikan lele

banyak yang mati telah berdampak pada penurunan disposisi anggota kelompok yang awalnya bersemangat dan berkeinginan menjalankan program tersebut, namun ketika ada masalah tersebut mereka memilih keluar dari kelompok. Namun demikian masih ada disposisi anggota kelompok yang ingin menjalankan program ini sampai panen yaitu ketua, sekretaris dan satu anggota. Mereka telah melakukan upaya merawat ikan lele hingga berhasil panen. Namun hasil panen tidak optimal sehingga ikan lele dipergunakan untuk di konsumsi dan dibagikan kepada anggota kelompok yang lain sebagai ucapan terima kasih karena sudah ikut terlibat menjalankan program tersebut.

Disposisi berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk menjalankan kebijakan publik tersebut. Disposisi dari perangkat desa di Kampung Jawa Lama melaksanakan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sebab mereka memahami kebijakan pemerintah berupa aturan yang mengatur program yang bisa diusulkan di tahun 2022. Perangkat desa terutama keuchik memahami usulan program tahun 2022 merujuk pada Peraturan Walikota Lhokseumawe No 34 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Bagi Gampong Dalam Wilayah Kota Lhokseumawe Tahun 2022, sekaligus sesuai Permendes No 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Salah satu program prioritas penggunaan dana desa tahun 2022 adalah program prioritas nasional sesuai kewenangan desa dimana salah satu programnya adalah program ketahanan pangan hewani untuk mewujudkan desa tanpa kelaparan.

Disposisi perangkat desa terutama keuchik untuk menjalankan program tersebut tidak sekedar karena memahami kebijakan pemerintah, namun adanya

keinginan dari diri sendiri untuk menjalankan program sebab dipandang lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, memberikan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan budidaya ikan lele selain bisa dikonsumsi juga bisa dipasarkan sehingga bisa memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Pelaksanaan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok pada kelompok Cemara Hijau yang melibatkan keuchik dengan dibantu perangkat desa lainnya seperti Kasi Kesra, Bendahara dan Kepala Dusun Cemara Hijau. Pada pelaksanaannya terdapat disposisi dari perangkat desa tersebut untuk menjalankan program tersebut, seperti Kasi Kesra sudah melaksanakan tugasnya menyusun rencana anggaran biaya dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program sesuai dengan instruksi keuchik. Bendahara sudah melaksanakan tugasnya mengelola keuangan dengan menyiapkan anggaran untuk membelanjakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dalam budidaya ikan lele sistem bioflok dan mencatat setiap pengeluaran biaya sebagai pertanggungjawaban pelaporan. Kepala Dusun Cemara Hijau sudah melaksanakan tugasnya membentuk kelompok Cemara Hijau atas instruksi dari keuchik. Disposisi mereka menjalankan tugasnya karena sudah memahami tugas mereka sebagai perangkat desa sekaligus mengikuti intruksi dari keuchik dalam menjalankan tugasnya.

Program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok sudah terlaksana di Kampung Jawa Lama karena adanya disposisi Kelompok Cemara Hijau untuk melaksanakannya program tersebut karena mengikuti instruksi keuchik dan adanya kemauan diri sendiri yang memandang

program tersebut untuk mereka dan manfaatnya mereka juga yang rasakan sehingga mereka terdorong untuk menjalankan program tersebut sebaik mungkin agar bisa berhasil dimana ikan lele yang sudah dibudidayakan dapat dipanenkan.

Disposisi kelompok Cemara Hijau melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok karena adanya kemauan dan keinginan dari kelompok tersebut sebab program ini dipandang bermanfaat dalam hal membantu terpenuhinya kebutuhan pangan salah satunya tersedia ikan yang bisa di konsumsi sehingga menghemat pengeluaran kebutuhan sehari-hari, dan juga ingin meningkatkan perekonomiannya dengan memperoleh hasil panen yang dapat dipasarkan sehingga memiliki sumber pendapatan. Hal ini membuat mereka berkeinginan program tersebut dapat berhasil dilaksanakan

Namun pada pelaksanaan program ketahanan pangan hewani melalui budidaya ikan lele sistem bioflok terdapat kendala dimana ikan lele yang dipelihara banyak yang mati. Kondisi ini mempengaruhi disposisi Kelompok Cemara Hijau untuk menjalankan program tersebut, bahkan adanya penurunan disposisi sebagian anggota kelompok yang tidak ingin menjalankan program tersebut dan memilih mengundurkan diri. Sebab mereka memandang jika dilanjutkan mengurus budidaya ikan lele tersebut dimana mereka tidak memperoleh keuntungan, dan hanya membuat mereka lelah dan membuang waktu tidak berguna. Namun hanya beberapa anggota kelompok saja yang masih berkeinginan melanjutkan budidaya ikan lele tersebut hingga masa panen. Tetapi hasil panen yang kurang optimal dan masih jauh dari harapan mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut:

1. Implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok di Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yaitu (a) sosialisasi yang dilakukan perangkat desa kepada masyarakat melalui musyawarah desa di meunash dalam membahas pelaksanaan program, tujuan dan manfaat dan tahapan pelaksanaan program, (b) pembentukan kelompok ketahanan pangan hewani yaitu Cemara Hijau yang ditetapkan oleh perangkat desa untuk melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok, (c) pelaksanaan kegiatan budidaya melibatkan perangkat desa dan kelompok Cemara Hijau dan pihak luar dalam hal penyediaan bahan yang dibutuhkan, penyusunan rencana anggaran biaya, pembuatan kolam, bioflok, mengontrol air, penaburan benih ikan lele hingga pemanenan.
2. Hambatan implementasi program ketahanan pangan budidaya lele melalui sistem bioflok di Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yaitu (a) komunikasi yang dibangun antara perangkat desa dengan masyarakat melalui saluran musyawarah desa dalam implementasi program, pembentukan kelompok dan persyaratan yang harus dipenuhi dan tugas perangkat desa dan kelompok dalam menjalankan program. Komunikasi yang dibangun perangkat desa dan kelompok Cemara Hijau belum konsisten karena informasi belum tersampaikan menyeluruh dan tidak

ada tindak lanjut informasi yang disampaikan oleh kelompok Cemara Hijau kepada perangkat desa terhadap penyelesaian masalah; (b) sumberdaya yang tersedia yaitu staf pelaksana kegiatan terdiri Keuchik, Kasi Kesra, Bendahara, Kepala Dusun Cemara Hijau dan Kelompok Cemara Hijau yang memiliki tugas masing-masing pada pelaksanaan program. Sumber daya sarana dan prasarana yang mendukung hingga tersedianya anggaran dari dana desa yang tercukupi, namun sumberdaya yang tidak tersedia yaitu tenaga ahli yang melakukan pendampingan kelompok menyebabkan program mengalami kegagalan; (c) disposisi yaitu adanya keinginan perangkat desa dan kelompok Cemara Hijau untuk melaksanakan program tersebut karena memahami kebijakan dan kewenangan mereka dalam melaksanakan tugas. Kelompok Cemara Hijau ingin menjalankan program karena dipandang memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Namun tata cara budidaya ikan lele yang salah menyebabkan gagal panen sehingga mempengaruhi penurunan disposisi anggota kelompok yang memilih mengundurkan diri dan tidak mau melaksanakan program tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Program ketahanan pangan melalui budidaya ikan lele sistem bioflok mengalami kegagalan karena tidak ada sosialisasi berkaitan dengan budidaya ikan lele. Jadi saran peneliti untuk perangkat desa jika ingin melaksanakan program serupa kedepannya perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang tata cara budidaya ikan lelenya sebelum melaksanakan program sehingga masyarakat paham untuk membudidayakan ikan lele.

2. Pembentukan kelompok di mana perangkat gampong perlu mengenali anggota masyarakat yang dianggap layak diikutsertakan dan memiliki karakter mau menjalankan program. Sekaligus setiap kelompok itu perlu di rekrut tenaga pendamping yang memahami tata cara budidaya ikan lele yang bisa mengarahkan anggotanya.
3. Pelaksanaan kegiatan di mana perangkat desa perlu melibatkan semua anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan dan adanya tenaga pendamping yang mengarahkan kegiatan tersebut. Sebab pada pelaksanaan kegiatan selama ini tidak sepenuhnya melibatkan anggota masyarakat terutama pada pembuatan bioflok, sehingga anggota kelompok tidak mampu mengelola budidaya ikan lele sistem bioflok secara mandiri. Jadi ke depannya diharapkan semua anggota kelompok harus dilibatkan dengan dibantu tenaga pendamping yang mengarahkan pelaksanaan kegiatan.
4. Komunikasi diharapkan harus adanya komunikasi yang konsisten dalam menyampaikan informasi. Sebab komunikasi yang bangun belum konsisten terkait dengan komunikasi tentang tata cara budidaya ikan lele sistem bioflok hingga komunikasi dalam memecahkan masalah yang belum terbangun dengan baik. Walaupun pihak kelompok sudah mengkomunikasikan dengan pihak perangkat desa saat ada masalah dalam budidaya ikan lele sistem bioflok, tetapi tidak ada solusi memecahkan masalah. Seharusnya pihak perangkat desa membangun komunikasi dengan tenaga ahli di bidang budidaya ikan lele sistem bioflok untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

5. Sumber daya manusia perlu ditambahkan sumberdaya tenaga pendamping yang memahami tatacara budidaya ikan lele sistem bioflok yang benar dan bisa mendampingi masyarakat. Sebab selama ini tidak ada pendampingan tenaga ahli dalam budidaya ikan lele sistem bioflok sehingga kelompok tersebut tidak memahami tatacara budidaya ikan lele.
6. Disposisi bahwa budidaya ikan lele sistem bioflok belum sepenuhnya ada kemauan dari kelompok tersebut untuk menjalankan program, terutama ketika mengalami kegagalan dalam budidaya ikan lele dimana masyarakat langsung mengundurkan diri dan melepas tangan menjalankan program tersebut. Seharusnya perangkat desa menumbuhkan motivasi kelompok masyarakat untuk menjalankan program dengan membantu kelompok tersebut dalam mengatasi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cahyo Saparinto. (2008) *Panduan Lengkap Gurami*. Jakarta: Swadaya
- Agustino, Leo. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset.
- Winarno, B. (2008). *Kebijakan Publik*. PT. Buku Kita.
- Mulyadi, D. (2018) *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*, Bandung Alfabeta.
- Abdul, Wahab Solichin. 2008. *Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*. UNG Press.
- Nugroho, R. (2009) *Publik Policy* Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Edwards III, George C. 2003. *Implementing Public Policy*. Jakarta.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Pariata Westra dkk, 1989, *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Siagian, P. S(2009) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atik, & Ratminto. (2005) *Manajemen Pelayanan Disertai Dengan Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizens Charter Dan Standar Pelayanan Minimal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riggs, WF(2005) *Administrasi Negara Berkembang- Teori Masyarakat Prismatis*. Jakarta: Rajawali.
- Arif, R. (2009) *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:

Laksbang Mediatama.

Effendi I dan Oktariza W. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Djiwakusuma, T. (1980) *Budidaya Perikanan Air Tawar* Jakarta: T.pn.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Moleong, L(2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Windriani, Umi. (2017). *Budidaya Ikan Lele Sistem Bioflok*. Jakarta: Direktorat Produksi dan Usaha Budidaya

Dahana, W. d. (2009) *Meraup Untung dari Beternak Lele Sangkuriang*. Yogyakarta Publisher, 1.

Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama

A.W. Widjaja. 2003, *Otonomi Desa*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada

Anggara. Sahya. 2018. *Kebijakan Publik*. Bandung:CV.Pustaka Setia.

Skripsi Dan Jurnal

Saskia Isabella (2023). Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Dalam Upaya Ketahanan Pangan. *Journal Of Community Education, 1(1)*

Dimas Sheva Secondio (2022). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progran Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok Di Rumah Pemberdayaan Yayasan Insan Mulia Sejahtera Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Nida Khofiyya Abid (2021) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele Menggunakan Teknologi Bioflok Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan*

Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. (*Tesis*,29.1804).

Faridah & Yuniati. (2019). Budidaya Ikan Lele Dengan Metode Bioflok Pada Peternak Ikan Lele Konvensional. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 2, pp: 224-227, <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde>, di akses Mei 2023.

Asnawi, A., & M Diah, A. (2013). Model Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 15-24.

Haedar, A., & Tarigan, A. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Muhammadiyah, 21. Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Kebijakan Publik*, 102.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. *Tentang Pangan*.

UUD Tahun 2006 Tentang Perikanan

Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 *Tentang Kampung Perikanan Budidaya*

Peraturan Presiden No 104 tahun 2021 *Tentang Rincian APBN 2022*

Peraturan Walikota Lhokseumawe No 34 Tahun 2021 *Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022*

Keputusan Mentri Desa No 82 Tahun 2022 *Tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa*.

Internet/Website

Sumber: bertaniorganik.com

Sumber: kemendes.go.id:2022

Sumber: kompas.com

Lampiran 1:

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok?
2. Kenapa dilaksanakan program ketahanan pangan di desa?
3. Apa tujuan dan manfaat program ketahanan pangan kepada masyarakat?
4. Kenapa dibentuk kelompok ketahanan pangan?
5. Bagaimana proses pembentukan kelompok ketahanan pangan?
6. Apa saja program ketahanan pangan yang ada di Kampung Jawa Lama?
7. Berapa jumlah anggota kelompok Cemara Hijau, dan bagaimana struktur organisasinya?
8. Siapa saja nama anggota yang menjabat dalam kelompok Cemara Hijau?
9. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi oleh perangkat desa kepada kelompok Cemara Hijau?
10. Apa yang disosialisasikan kepada kelompok Cemara Hijau?
11. Apakah kelompok Cemara Hijau sudah memahami sosialisasi yang disampaikan oleh perangkat desa?
12. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok?
13. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok?
14. Apa saja tugas pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele system bioflok ?
15. Apa yang menyebabkan pada pelaksanaan budidaya ikan lele sistem bioflok tidak berhasil?
16. Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh perangkat desa pada implementasi program ketahanan pangan budidaya ikan lele sistem bioflok?
17. Bagaimana komunikasi yang dibangun perangkat desa dengan kelompok Cemara Hijau?
18. Apa saja sumberdaya yang mendukung untuk pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele sistem bioflok?
19. Apa saja sumberdaya yang mendukung tetapi tidak tersedia pada budidaya ikan lele sistem bioflok?

20. Bagaimana disposisi perangkat desa dalam melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok?
21. Bagaimana disposisi kelompok Cemara Hijau dalam melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok?
22. Apa yang menyebabkan terjadinya penurunan disposisi kelompok Cemara Hijau dalam melaksanakan program budidaya ikan lele sistem bioflok?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus Bukit Indah Jln. Sumatera No. 8 Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe
Email: fisip.unimal.ac.id Homepage : <http://www.fisip.unimal.ac.id>

Nomor : 3854/UN45.1.2/KM.00/2022

29 Desember 2022

Perihal : Izin Penelitian

Yth,
..... Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama

di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : Analisis Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. (Studi Kasus Pada Desa Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh yang tersebut di bawah ini:

Nama : Wulan Octa Vianda
NIM : 190210146
Program Studi : Administrasi Publik
Alamat : Jalan Samudra. Kampung Jawa Lama. Kota Lhokseumawe.

Dengan ini kami mohon mahasiswa tersebut **diberikan izin** untuk melaksanakan penelitian, sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nirzalin, M.Si., CIQaR
NIP 19770514 200312 1 001

Lampiran 3: Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA LHOKEUMAWE
KECAMATAN BANDA SAKTI
GAMPONG KAMPUNG JAWA LHOKEUMAWE
JL. DARUSSALAM GG. AMAN UJUNG LHOKEUMAWE

Lhokseumawe, 24 Mei 2023

Nomor : 045.1/44/KPJL/2023
Lampiran : -
Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Menindak Lanjuti surat masuk dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Universitas Malikussaleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor 3854/UN45.1.2/KM.00/2022, Keuchik Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wulan Octa Vianda
NIM : 190210146
Program Studi : Administrasi Publik

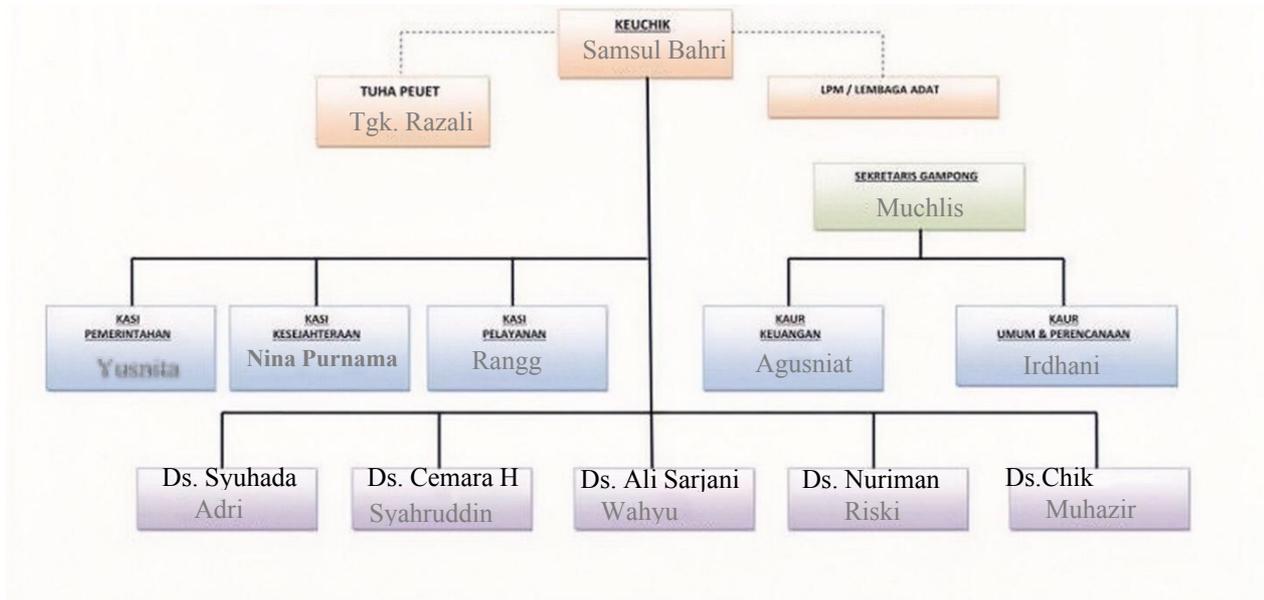
Telah melaksanakan penelitian di Gampong Kampung Jawa Lhokseumawe.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dimaklumi, kami ucapkan terima kasih.

KEUCHIK GAMPONG KAMPUNG
JAWA LHOKEUMAWE



Lampiran 4: Struktur Organisasi Kantor Keuchik



Lampiran 5: Sketsa Peta Gampong Kampung Jawa Lama



Lampiran 6: SOP Kantor Keuchik

BerAKHLAK
BerAKHLAK BerAKHLAK BerAKHLAK

DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN DALAM NEGI REPUBLIK INDONESIA

LARANGAN BAGI KADES & PERANGKAT DESA

1. Merugikan kepentingan umum;
2. Membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, anggota keluarga, pihak lain, dan/atau golongan
3. Menyalahgunakan wewenang, tugas, hak, dan/atau kewajibannya;
4. Melakukan tindakan diskriminatif terhadap warga dan/atau golongan masyarakat tertentu;
5. Melakukan tindakan meresahkan sekelompok masyarakat Desa;
6. Melakukan KKN, menerima uang, barang, dan/atau jasa dari pihak lain yang dapat memengaruhi ke tindakan yang akan dilakukannya;
7. Menjadi pengurus partai politik;
8. Menjadi anggota dan/atau pengurus organisasi terlarang;
9. Merangkap jabatan sebagai ketua dan/atau anggota Badan Permusyawaratan Desa, anggota Dewan Rakyat Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, dan jabatan lain yang ditentukan dalam perundangan-undangan;
10. Ikut serta dan/atau terlibat dalam kampanye pemilihan umum dan/atau pemilihan kepala daerah;
11. Melanggar sumpah/janji jabatan; dan
12. Meninggalkan tugas selama 30 hari kerja bagi Kepala Desa dan 60 hari kerja bagi perangkat desa secara turut tanpa alasan yang jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Binapemdes.kemendagri.go.id TV BINA PEMDES [Binapemdes_kem](https://www.instagram.com/Binapemdes_kem)

Lampiran 7: Surat Pernyataan Tanpa Pungutan Biaya

PERNYATAAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, dengan ini menyatakan bahwa setiap Warga Gampong Kampong Jawa Lhokseumawe yang membuat surat menyurat atau pelayanan di Desa tidak dipungut biaya apapun (**GRATIS**)

Keuchik Gampong
Kp. Jawa Lhokseumawe


(SAMSUL BAHRI)

Sekdes Gampong
Kp. Jawa Lhokseumawe


(MUCHLIS)

Kaur Keuangan


(AGUSNIATI Z)

Kaur Perencanaan


(IRDHANI)

Kaur Umum


(MAULIZA)

Kasi Pemerintahan


(YUSNITA)

Kasi Kesra


(NINA PURNAMA B)

Kasi Pelayanan


(RANGGA J)

Lampiran 8: Rencana Anggaran Biaya (RAB) Tahun 2022

PEMERINTAH GAMPONG KAMPONG JAWA LHOXSEUMAWE PERUBAHAN RENCANA ANGGARAN BIAYA TAHUN ANGGARAN 2022								
Bidang : 4. BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT								
Sub Bidang : 4.1. Sub Bidang Kelautan dan Perikanan								
Kegiatan : 4.1.15. Bantuan Perikanan (Bibit/Pakan/dll)								
Waktu Pelaksanaan : 12 Bulan								
Output/Keluaran : Terpuenuhinya Bantuan Perikanan Bagi Masyarakat								
KODE	URAIAN	SEMULA			MENJADI			BERTAMBAH / (BERKURANG)
		VOLUME	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)	VOLUME	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
5.	BELANJA			25.000.000,00			69.000.000,00	44.000.000,00
5.2.7.	Belanja Barang dan Jasa yang Diserahkan kepada Masyarakat			25.000.000,00			69.000.000,00	44.000.000,00
5.2.7.01.	Belanja Bahan Perlengkapan untuk Diserahkan kepada Masyarakat			0,00			69.000.000,00	69.000.000,00
	01. Bibit Lele	DDS	0 Ekor	0,00	8.750 Ekor	2.000,00	17.500.000,00	17.500.000,00
	02. Pakan Lele	DDS	0 Sak	0,00	10 Sak	500.000,00	5.000.000,00	5.000.000,00
	03. Bibit Nila	DDS	0 Ekor	0,00	8.750 Ekor	2.000,00	17.500.000,00	17.500.000,00
	04. Pakan Nila	DDS	0 Zak	0,00	10 Zak	500.000,00	5.000.000,00	5.000.000,00
	05. Pengadaan Bioplok	DDS	0 Unit	0,00	6 Unit	4.000.000,00	24.000.000,00	24.000.000,00
5.2.7.05.	Belanja Bantuan Bibit Tanaman/Hewan/ikan			25.000.000,00			0,00	(25.000.000,00)
	01. Benih Lele	DDS	10.000 Ekor	2.000,00	20.000.000,00	0 Ekor	0,00	(20.000.000,00)
	02. Pakan Lele	DDS	10 Sak	500.000,00	5.000.000,00	0 Sak	0,00	(5.000.000,00)
	JUMLAH (Rp)			25.000.000,00			69.000.000,00	44.000.000,00
Mengesahkan, P.J. KEUCHIK GAMPONG KP JAWA LSM			Telah Diverifikasi PIL. SEKRETARIS GAMPONG			KAMPONG JAWA LSM, 24 May 2023 Pelaksana Kegiatan Anggaran,		
MUCHLIS			YUSNITA			NINA PURNAMA BAHRI		

Lampiran 9: Dokumentasi Wawancara



1. Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri selaku Keuchik Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe



2. Wawancara dengan Ibu Agusniati selaku Bendahara Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe



3. Wawancara dengan Ibu Nina Purnama selaku Kasi Kesra Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe



4. Wawancara dengan Bapak Irdhani selaku Kasi Perencanaan Gampong Kampung Jawa Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe



5. Wawancara dengan Bapak Syahrudin selaku Kepala Dusun Cemara Hijau sekaligus Pendamping Lapangan Kelompok Cemara Hijau



6. Wawancara dengan Bapak Sapriadi Nasution selaku Ketua Kelompok Cemara Hijau



7. Wawancara dengan Bapak Dedy Andry selaku Sekretaris Kelompok Cemara Hijau



8. Wawancara dengan Bapak Abdul Munir selaku Anggota Kelompok Cemara Hijau

9. Wawancara dengan Bapak Ramli Selaku Anggota Kelompok Cemara Hijau



10. Wawancara dengan Bapak Bahri Lubis selaku Anggota Kelompok Cemara Hijau

11. Wawancara dengan Bapak Muhammad Novrizal selaku Anggota Kelompok Cemara Hijau

Lampiran 11: Gambar Kolam Bioflok Budidaya Lele





